

**PERAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN ANAK
TUNARUNGU-WICARA
(Studi Kasus di SDN 16 Desa Bandar Agung Kecamatan Pasemah Air Keruh
Kabupaten Empat Lawang, Sumatera Selatan)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Ilmu Bimbingan Konseling Islam

OLEH:

**YEYEN TIARA ARI SONIA
NIM: 1711320057**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
TAHUN 2021 M/1443 H**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Yeyen Tiara Ari Soma**, NIM: 1711320057 yang berjudul **“Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemampuan Anak Tunarungu-wicara di SDN 16 Pasemah Air Keruh Kabupaten Empat Lawang”** Pada program Studi Bimbingan Konseling Islam, Jurusan Dakwah, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Istitut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan dalam sidang munaqasyah skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dahwah IAIN Bengkulu.

Bengkulu, 30 Juli 2021

Tim Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Asniti Karni, M. Pd. Kons
NIP. 197203122000032003

Hermi Pasmawati, M. Pd. Kons
NIP. 198705312015032005

Mengetahui

dan Dekan FUAD

Ketua Jurusan Dakwah

Rini Fitri, S.Ag. M.Si
NIP. 197510132006042001



DEPARTEMEN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
 FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Telp (0736) 51276. Fax (0736) 51171-51172 Bengkulu

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **YEYEN TIARA ARI SONIA**, NIM. 1711320057 yang berjudul
"Peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan anak Tunarungu-wicara" (Studi
 kasus di SDN 16 Desa Bandar Agung Kecamatan Pasemah Air Keruh Kabupaten Empat
 Lawang). Telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Sidang Munaqasyah Jurusan Dakwah
 Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari Kamis

Tanggal 19 Agustus 2021

Dan dinyatakan **LULUS**, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh
 gelar Sarjana Sosial (S. Sos) dalam Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.

Bengkulu, 8 September 2021

Pt. Dekan

Dr. Suhirman, M. Pd.

NIP. 196802191999031003

Sekretaris



Tim Sidang Munaqasyah

Ketua

Asniti Karni, M. Pd. Kons

NIP. 197203122000032003

Penguji I

Dr. Ridho Syabibi, M. Ag

NIP. 196807242002121002

Hermi Pasmawati, M. Pd. Kons

NIP. 198705312015032005

Penguji II

Trivani Purnastuti, MA. Si

NIP. 198705312015032005

MOTTO

خير الناس انفعهم للناس

**“Sebaik-baiknya manusia adalah yang paling
bermanfaat bagi manusia”**

(HR. Ahmad, ath-Tabrani, ad-Duruqutni)

***Pengetahuan tidak hanya didasarkan pada kebenaran saja,
Tetapi juga dari kesalahan.***

(Yeyen Tiara Ari Sonia)

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur dan mengharap ridho Allah SWT serta dengan ketulusan hati, penulis mempersembahkan karya tulis ini kepada:

- 1. Kedua orang tuaku Bapak Imam Syafe'i dan Ibu Warna yang telah membesarkanku dan telah nmengajarkanku serta selalu mendukung dan mendo'akanku.*
- 2. Adikku tersayang Yola Vyllia dan Aqila Salsabila Azzahra yang selalu mendukungku untuk semangat dalam melakukan pendidikan ini.*
- 3. Ibu Asniti Karni, M. Pd. Cons selaku pembimbing I dan Ibu Hermi Pasmawati M. Pd. Cons selaku pembimbing II yang telah mengarahkan dan memberikan dorongan motivasi pada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.*
- 4. Saudara persepupuanku serta Keluarga Besaraku yang selalu memberikan inspirasi dan mengajarkanku agar tidak menyerah.*
- 5. Sahabatku Nur Hidayati, S. Sos, Yesi Handayani, S. Sos, Eni Putri Sari S. H, Wika Dona Asasti yang selalu memberikan semangat dan motivasi.*
- 6. Teman-teman BKJ. B angkatan 2017 yang tidak bisa saya sebutkan satu-satu, semoga kita sukses selalu.*
- 7. Teman-teman kos Pondokan Alya beserta Ibu dan Bapak kos yang tidak bisa saya sebutkan satu-satu, saya mengucapkan Terima Kasih atas dukungan semangat dari kalian, semoga kedepannya kita tetap menjalin silaturahmi dan sukses selalu.*

8. *Seluruh Guru dan Dosen-dosenku dari Sekolah hingga Perguruan Tinggi IAIN Bengkulu yang telah mengajarkan banyak hal dan memberikan banyak ilmu.*
9. *Sahabat seperjuangan angkatan 2017 serta seniorku yang selalu membantuku dan selalu ada disampingku dalam keadaan suka maupun duka.*
10. *Untuk Agama, Bangsa dan Negara Indonesia serta Almamater tercintaku yang telah menempahku hingga aku menyelesaikan pendidikan.*

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan ini bawah:

1. Skripsi dengan judul **“Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemampuan Anak Tunarungu-wicara (Di SDN 16 Desa Bandar Agung Kecamatan Pasemah Air Keruh Kabupaten Empat Lawang)”** adalah asli, kecuali pada bagian tertentu yang dikutip dari pendapat orang lain dari literatur yang ada dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebut nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Bengkulu, 13 - Agustus - 2021
Mahasiswa yang menyatakan,



YEYEN TIARA ARISONIA

1711320057

ABSTRAK

Yeyen Tiara Ari Sonia, NIM 1711320057, Peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan belajar anak Tunarungu-wicara di SDN 16 Pasemah Air Keruh Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatera Selatan, Bimbingan dan Konseling Islam, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan Peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan anak Tunarungu-wicara di SDN 16 Pasemah Air Keruh Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatera Selatan dan hambatan sosial anak Tunarungu-wicara dalam melaksanakan proses belajar. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif fenomenologi. Teknik pemilihan informan yang digunakan adalah *purposive sampling*. Informan yang diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 9 orang, yang terdiri dari 3 pasang suami dan istri sebagai informan utama, 2 orang Wali Kelas dan Kepala Sekolah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan: Kemampuan anak Tunarungu-wicara ditunjukkan dengan 1 orang anak yang memiliki kemampuan diri dari kedua keterampilan tersebut yaitu keterampilan akademik dan keterampilan sosial. Kemudian ditemukan 2 orang anak yang belum memiliki kemampuan diri dengan baik hal ini dikarenakan tidak ditemukan kedua keterampilan akademik dan sosial secara keseluruhan. Hal ini ditunjukkan dari pola asuh orang tua dan guru di sekolah yang sangat mempengaruhi pertumbuhan kemampuan anak. Maka dari itu, orang tua sebagai pendidik pertama dan utama akan lebih efektif jika melakukan pendampingan khusus. Dengan memberikan pendampingan khusus akan berpengaruh besar dalam pengembangan kemampuan belajar anak, sedangkan guru di sekolah hanya untuk membantu perkembangan potensi pada anak. Selain itu teman sebaya juga mempengaruhi perkembangan sosial anak, dengan memiliki teman anak akan lebih mudah untuk mengembangkan potensinya.

Kata Kunci: orangtua, kemampuan, Tunarungu-wicara

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillahirabbil'alamin Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemampuan Anak Tunarungu-wicara di SDN 16 Pasemah Air Keruh Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatera Selatan.** Shalawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Allah Nabi Muhammad SAW, yang menjadi uswatun hasanah bagi kita semua. Aamiin.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis ingin mengucapkan rasa Terima Kasih kepada:

1. Dr. H. Zulkarnain Dali, M. Pd. selaku Plt. rektor IAIN Bengkulu yang sudah menjadi fasilitator untuk perkuliahan dan semua yang mendukung sehingga berjalan dengan baik.
2. Dr. Suhirman, M.Pd, selaku Plt. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang sudah memberikan fasilitas kepada mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu, dalam kelancaran perkuliahan dan semua jurusan yang ada di fakultas.

3. Ibu Rini Fitria, S.Ag.,M.Si. Selaku Plt. Ketua Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu, terima kasih sudah memberikan kemudahan dalam semua urusan yang berkaitan dengan jurusan dakwah.
4. Ibu Asniti Karni, M.Pd,Kons. Selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam. Sekaligus selaku pembimbing I yang telah memberikan arahan serta dukungannya.
5. Ibu Hermi Pasmawati, M.Pd.,Kons. Selaku pembimbing ke II yang telah memberikan arahan, dukungan dan semangat.
6. Kedua orang tuaku yang selalu melakukan apapun yang terbaik dan mendoakan dalam setiap langkah baik ku termasuk juga dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Ibu Triyani Pujiastuti, MA.Si. Selaku pembimbing akademik yang telah memberi arahan serta dukungannya.
8. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan banyak ilmu dengan penuh keikhlasan.
9. Staf dan Karyawan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah memberikan pelayanan dengan baik dalam hal administrasi.
10. Staf dan Karyawan Perpustakaan IAIN Bengkulu yang telah memfasilitasi penulis terkait kebutuhan buku dan referensi lain dalam penyusunan skripsi.
11. Bapak dan Ibu Kepala Desa Bandar Agung. Terima Kasih atas bantuan dan dukungannya.
12. Informan penelitian yang telah bersedia memberikan waktu dan informasi secara terbuka.

13. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna karena keterbatasan, dan wawasan ilmu pengetahuan, namun penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca serta dapat dijadikan bahan pembelajaran.

Bengkulu, September 2021
Peneliti

Yeyen Tiara A. S
Nim. 1711320057

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
MOTTO.....	iii
PERSEMBAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Batasan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian	9
F. Kajian Penelitian Terdahulu	10
G. Sistematika Penulisan	14

BAB II. LANDASAN TEORI

A. Peran Orang Tua	
1. Pengertian Orang Tua.....	16
2. Peran Orang Tua Dalam Pendidikan.....	19
3. Kewajiban Orang Tua.....	21
4. Tugas dan Tanggung Jawab Orang Tua.....	24
B. Keterampilan Sosial	

1. Pengertian Keterampilan Sosial.....	25
2. Aspek-Aspek Keterampilan Sosial.....	28
3. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Keterampilan Sosial....	32
C. Peran Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak.....	34
D. Kemampuan Akademik	
1. Kemampuan Belajar Anak	36
2. Aspek-Aspek Kemampuan Belajar Anak.....	38
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belajar Anak.....	39
E. Definisi Anak Tunarungu-wicara	
1. Tunarungu.....	41
2. Tunawicara.....	43
3. Tunarungu-wicara.....	45
4. Hambatan Anak Tunarungu-wicara.....	45
5. Perkembangan Anak Tunarungu-wicara.....	47

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	52
B. Lokasi Penelitian	53
C. Subjek dan Informan.....	54
D. Sumber Data.....	55
E. Teknik Pengumpulan Data.....	56
F. Penjelasan Judul	59
G. Teknik Keabsahan Data.....	60
H. Teknik Analisis Data.....	61

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	
1. Deskripsi Wilayah.....	64
2. Visi dan Misi.....	67

3. Profil Informan.....	68
B. Pembahasan.....	95

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	105
B. Saran.....	108

DAFTAR PUSTAKA

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk ciptaan yang paling sempurna dan kesempurnaan yang dimiliki manusia tentunya mempunyai kelebihan dan kekurangan. Namun, bukanlah manusia jika dia tidak mempunyai kelemahan dalam hidupnya karena pada hakekatnya kesempurnaan itu hanya milik sang penguasa semata. Sedangkan Allah tidak melihat bentuk (fisik) seorang muslim, namun Allah melihat hati dan perbuatannya. Hal ini dinyatakan dalam salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Iman Muslim, yaitu:

عن أبي هريرة قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : ان الله لا ينظر الى
صورك و امواك و لكن ينظر الى قلوبك و اعما لكم . (رواه مسلم).

Artinya: “Dari Abu Hurairah RA: Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada bentuk dan harta kalian, akan tetapi Allah melihat kepada hati dan perbuatan kalian”¹. (HR. Muslim)

Sebagaimana pada setiap kelompok sosial, di dalam keluarga pun terdapat norma-norma dan peraturan-peraturan yang menjamin berlangsungnya interaksi yang wajar kearah tercapainya tujuan keluarga itu. Tujuan keluarga pada umumnya sesuai dengan pancasila dapat dirumuskan sebagai berikut ; mendidik

¹ Al Imam Abi Husain Muslim bin Al Hajjaj, *Shahih Muslim* (Kairo: Daar Ibnu Al Haitam, 2001), hal. 655.

anaknyanya menjadi manusia yang bertanggung jawab terhadap Tuhan, terhadap Negara dan masyarakat, dan terhadap dirinya sendiri.²

Perkembangan sosial dimulai sejak anak lahir ke dunia, seperti contohnya anak menangis sebagai tanda pengenalan interaksi sosial dan kontak dengan manusia di sekitarnya. Kebutuhan sosial anak semakin kompleks, dan hubungan sosialnya semakin luas, sehingga perlu memahami orang dewasa selain orang tua termasuk guru, anak sudah memerlukan teman sebaya. Hal ini terlihat pada usia 2 dan 3 tahun anak menunjukkan minat yang nyata terhadap anak-anak lain dan juga mulai bermain asosiatif dan bermain kooperatif, dan terkadang belajar bagaimana kegiatan anak-anak lain mengadakan kontak sosial dan bagaimana perilakunya dalam berbagai situasi sosial.³

Menurut Hollingshead menjelaskan bahwa anak Tunarungu-wicara sebelum memasuki sekolah tanpa atau kurang memiliki kemampuan berbahasa verbal, berbeda dengan anak normal lainnya yang memiliki pendengaran dan memasuki sekolah setelah memperoleh bahasa. Oleh karena itu, dalam pendidikan anak Tunarungu-wicara, proses memperoleh bahasa anak Tunarungu Wicara diberikan dari sekolah melalui layanan khusus. Layanan pemerolehan bahasa tersebut menekankan pada percakapan, seperti halnya percakapan yang terjadi antara anak mendengar dengan ibunya atau orang terdekatnya dalam memperoleh bahasa, dengan memperhatikan sensori yang dapat diberikan

² Gerungan, *Psikologi sosial*. (PT. Refika Aditama, 2004). hal. 217.

³ Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*. (UIN-Malang Press, 2009). hal. 69-70.

stimulasi. Percakapan merupakan kunci perkembangan bahasa bagi anak Tunarungu Wicara.⁴

Berkaitan dengan hal tersebut, maka sebenarnya keluarga dan interaksi lingkungan memiliki peran yang sangat besar terhadap perkembangan anak sebab pertama kali anak berkomunikasi dan berinteraksi dengan keluarga. Setelah keluarga yang berperan dan anak berinteraksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas maka perkembangan anak juga bisa berpengaruh karena bersifat dinamis dan bisa berubah terutama bila lingkungan mendukung. Dan jangan pula kita memandang dengan sebelah mata terhadap anak-anak berkebutuhan khusus, karena setiap anak memiliki potensi ataupun kemampuan mereka masing-masing termasuk juga seperti anak Tunarungu-wicara atau yang disebut juga anak yang memiliki kelainan pendengaran. Asumsinya, makin berat kelainan pendengaran berarti semakin besar intensitas kekurangan ketajaman pendengarannya (*hearing loss*). Menurut kaidah hasil yang diberlakukan dalam tes pendengaran, “Seseorang dikategorikan normal pendengarannya apabila hasil tes pendengarannya dinyatakan dengan angka 0 desibel”. Kondisi hasil tes pendengaran yang menunjukkan angka “0” mutlak tersebut jarang atau hampir tidak ada, sebab derajat minimum setiap orang masih ditemui kehilangan ketajaman pendengarannya. Secara fisiologis, struktur telinga manusia dibedakan

⁴ Tati Hernawati, “Pengembangan kemampuan berbahasa dan berbicara anak Tuna Rungu”, 2007. Vol. 7, No. 1, hal. 2.

menjadi dua bagian, yaitu organ telinga berfungsi sebagai penghantar dan organ telinga berfungsi sebagai penerima.⁵

Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia 2013, menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah : “Anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan, baik fisik, mental, intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya”. Secara umum dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik.⁶

Kecerdasan seseorang seringkali dihubungkan dengan prestasi akademis sehingga orientasi akademis tertentu yang dicapai seseorang merupakan gambaran riil kecerdasannya. Distribusi kecerdasan yang dimiliki anak tunarungu sebenarnya tidak berbeda dengan anak normal umumnya. Hal ini disebabkan anak tunarungu ada yang memiliki tingkat kecerdasan diatas rata-rata atau superior, rata-rata atau average, maupun dibawah rata-rata atau subnormal. Namun, untuk menggambarkan secara riil keragaman kecerdasan anak tunarungu seringkali mengalami kesulitan. Untuk mengetahui kondisi kecerdasan anak

⁵ Muhammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik anak Berkelainan*. (Jakarta, PT. Bumi Aksara) hal.57-58.

⁶ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. (Yogyakarta : Psikosain, 2016), hal. 2

tunarungu memerlukan cara yang agak berbeda dibandingkan dengan anak normal umumnya.⁷

Bagi anak normal untuk memahami tentang peristiwa benda yang pernah dikenalkannya bukanlah suatu yang sulit, karena ia dapat memahami melalui penglihatan dan pendengaran serta dibantu dengan indra yang lain. Hasil eksplorasi dari lingkungan akan disimpan dalam ingatannya. Untuk anak yang sudah memahami lambing atau simbol bahasa yang diwujudkan dalam bentuk huruf, ketika benda itu dapat dilihat dan didengar kemudian diasosiasikan melalui sebuah rangkaian huruf hingga menjadi sebuah kata atau kalimat bermakna. Pendekatan yang lazim digunakan untuk mengembangkan kemampuan bahasa dan bicara anak Tunarungu, yaitu oral dan isyarat. Selama beberapa dekade kedua pendekatan tersebut digunakan dalam pendidikan anak Tunarungu secara kontroversial, sebab masing-masing institusi punya dasar filosofi berbeda.⁸

Data dari WHO menunjukkan bahwa lebih dari satu miliar orang di perkirakan mengalami kecacatan atau disabilitas, berarti sekitar 15% dari penduduk di dunia (WHO, 2017). Susenas 2012 mendapatkan penduduk Indonesia yang menyandang disabilitas sebesar 2,45%. Peningkatan dan penurunan persentase penyandang disabilitas yang terlihat pada gambar di bawah

⁷ Muhammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik anak Berkelainan*. (Jakarta, PT. Bumi Aksara) hal.79.

⁸ Muhammad Efendi, "*Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*". (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 76-78.

ini, dipengaruhi adanya perubahan konsep dan definisi pada Susenas 2003 dan 2009 yang masih menggunakan konsep kecacatan, sedangkan Susenas 2006 dan 2012 telah memasukkan konsep disabilitas. Walaupun demikian, jika kita bandingkan antara Susenas 2003 dengan 2009 dan Susenas 2006 dengan 2012 terjadi peningkatan prevalensi.⁹

Berdasarkan dari hasil observasi awal yang dilakukan oleh Peneliti pada bulan Agustus 2020 di Desa Bandar Agung Kecamatan Pasemah Air Keruh Kabupaten Empat Lawang. Diperoleh gambaran bahwa anak yang mendapatkan pendampingan khusus dari orangtua maupun guru didik, tingkat kecerdasan yang dicapai oleh anak disabilitas Tunarungu-wicara memiliki pencapaian yang tidak kalah baik seperti teman-teman sebaya lainnya. Walaupun anak juga belum bisa mengontrol emosinya dengan baik, memiliki sifat ragu, dan sukar mendapatkan teman yang menerima kekurangannya. Namun, dari yang telah diamati oleh peneliti anak disabilitas yang ada di Desa Bandar Agung tidak disekolahkan pada sekolah khusus anak luar biasa melainkan anak-anak disabilitas disana bersekolah pada sekolah umum seperti sekolah anak-anak normal pada umumnya. Sehingga cukup sulit untuk anak memperoleh pendidikan seperti anak normal lainnya, bahkan ada beberapa anak disabilitas lainnya bersekolah disana termasuk pula pada anak Tunarungu-wicara, dan dengan keterbatasan yang dimiliki anak disabilitas Tunarungu-wicara mereka

⁹ Sarah Zihan Khanna Shakylla, "*Efikasi Diri pada Penyandang Disabilitas yang bekerja di Kecamatan Plaju Kota Palembang*". Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang, Skripsi, 2018. hal. 3.

mencoba untuk dapat menyesuaikan diri dengan anak normal pada umumnya. Anak yang memiliki keterbatasan cukup sulit untuk dapat memahami apa yang di ajarkan oleh guru disekolah. Namun, Tunarungu-wicara bisa memahami beberapa mata pelajaran yang diberikan oleh guru didik dengan pendampingan yang diberikan oleh guru didik seperti mengenali huruf, angka, warna dan nama-nama benda. Namun sayangnya belum ada anak Berkebutuhan Khusus yang besekolah sampai dengan lulus SD (Sekolah Dasar) termasuk juga dengan anak Tunarungu-wicara.¹⁰

Pentingnya untuk diketahui oleh guru maupun orangtua bahwa disiplin ilmu maupun waktu sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak terutama disiplin ilmu pendidikan bimbingan dan konseling yang bisa menerapkan berbagai teori sehingga dapat membantu menyelesaikan permasalahan dan bisa mengembangkan kemandirian anak dan menguatkan anak. Pada orangtua asuh anak Tunarungu-wicara, memperoleh kesan awal bahwa kurangnya pendekatan baik pendekatan dari guru disekolah dan orangtua terhadap anak disabilitas Tunarungu wicara menyebabkan anak berperilaku agresif, memiliki tingkat kecemasan tinggi, dan sering merasa kebingungan.

Dari uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti Peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan anak Tunarungu-wicara Di Desa Bandar Agung, karena dengan diberikannya pendidikan ilmu Bimbingan dan Konseling

¹⁰ Observasi di SDN 16 Desa Bandar Agung, Kabupaten Empat Lawang, Kecamatan Pasemah Air Keruh pada Tanggal 12 Juni 2020.

yang bisa menerapkan berbagai teori pendekatan kepada anak berkebutuhan khusus sehingga dengan itu dapat membantu perkembangan kemandirian pada diri anak serta dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh anak, orangtua, keluarga dan Masyarakat.

Berdasarkan dari beberapa kasus yang telah diungkapkan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti **“Peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan anak Tunarungu-wicara” (Studi kasus di SDN 16 Desa Bandar Agung Kecamatan Pasemah Air Keruh Kabupaten Empat Lawang)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan antara lain :

1. Bagaimana Peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan belajar anak Tunarungu-wicara di SDN 16 Desa Bandar Agung Kecamatan Pasemah Air Keruh Kabupaten Empat Lawang?
2. Bagaimana Peran orang tua dalam meningkatkan keterampilan sosial anak Tunarungu-wicara di SDN 16 Desa Bandar Agung Kecamatan Pasemah Air Keruh Kabupaten Empat Lawang?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan masalah di atas, agar penelitian ini tidak meluas dan terarah maka peneliti membatasi permasalahan sebagai berikut :

1. Kemampuan anak akan dibatasi pada kemampuan belajar dan keterampilan sosial.

2. Anak Tunarungu-wicara yang diteliti adalah anak SD.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah diungkapkan, ditentukan tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu:

1. Untuk mengetahui peran orangtua dalam meningkatkan kemampuan belajar anak Tunarungu-wicara di SDN 16 Desa Bandar Agung Kecamatan Pasemah Air Keruh Kabupaten Empat Lawang.
2. Untuk mengetahui peran orangtua dalam meningkatkan keterampilan sosial anak Tunarungu-wicara di SDN 16 Desa Bandar Agung Kecamatan Pasemah Air Keruh Kabupaten Empat Lawang.

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis yaitu:

1. Secara teoritis

Penelitian ini dapat membantu penambahan wawasan dan khasanah keilmuan bagi program studi BKI khususnya pada Mata kuliah BK Berkebutuhan Khusus.

2. Secara praktis

a. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran serta menentukan metode atau media pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan kemampuan anak.

b. Bagi Orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terhadap kedua orangtua tentang kemampuan anak Tunarungu-wicara dalam belajar maupun bersosialisasi dengan masyarakat sekitar dengan melakukan pendekatan khusus terhadap anak, karena pola asuh orangtua sangat mempengaruhi terhadap perkembangan kemampuan yang dimiliki anak.

c. Bagi Program Studi BKI

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan masukan untuk prodi Bimbingan Konseling terkhususnya pada mata kuliah BK berkebutuhan Khusus.

d. Bagi Peneliti Lanjutan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan masukan bagi peneliti lanjutan sebagai referensi untuk peningkatan Mahasiswa BK, maupun bidang lain yang berkaitan dengan pembelajaran Bimbingan Konseling.

F. Kajian Peneliti Terdahulu

Agar penelitian ini tidak tumpang tindih dengan peneliti yang dilakukan oleh peneliti lainnya, maka perlu dilakukan telaah kepustakaan berupa kajian peneliti terdahulu sebagai berikut :

1. Penelitian pertama, yang dilakukan oleh Meyla Indah Winata. Program studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu dengan judul, “Upaya meningkatkan

Optimisme Penyandang Tunarungu di sekolah Luar Biasa Negeri kota Bengkulu”.

Adapun tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan upaya apa saja yang dilakukan untuk meningkatkan optimisme anak Tunarungu dan untuk menganalisis faktor apa saja yang mempengaruhi optimisme anak Tunarungu di sekolah. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan Teknik penelitian Observasi, wawancara, dan Dokumentasi. Informan dalam penelitian ini yaitu anak Tunarungu, guru serta Staf yang berkaitan dengan anak Tunarungu.¹¹ Perbedaan dengan penulis adalah dimana penulis meneliti tentang Peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan belajar anak Tunarungu-wicara, sedangkan Meyla Indah Winata membahas tentang Upaya meningkatkan Optimisme Penyandang Tunarungu. Adapun persamaan dari penelitian terdahulu dengan yang peneliti lakukan yakni sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik penelitian yang sama pula yakni dengan menggunakan Observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2. Penelitian kedua, yang dilakukan oleh Kurniasih. Program studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu dengan judul, “Metode *parenting* orangtua

¹¹ Melya Indah Winata, Skripsi, *Upaya meningkatkan Optimisme Penyandang Tunarungu di sekolah Luar Biasa Negeri kota Bengkulu*. (IAIN Bengkulu 2019).

yang memiliki anak Disabilitas Di Desa Sukamana Sekecamatan, Ulu Terawas Kabupaten, Musi Rawas”.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metode *parenting* orang tua yang diterapkan kepada anak disabilitas fisik dan mendeskripsikan faktor pendukung metode *parenting* orangtua kepada anak disabilitas fisik. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan yakni jenis penelitian kualitatif dan teknik penelitian yang digunakan yakni Observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini yaitu subjek penelitian yang mana orang tua anak berjumlah 3 orang, anak disabilitas fisik 3 orang dan informan pendukung 3 orang.¹² Perbedaan dengan penulis adalah penulis meneliti tentang Peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan belajar anak Tunarungu-wicara, sedangkan Kurniasih membahas tentang Metode *parenting* orangtua yang memiliki anak Disabilitas. Sedangkan persamaan dari penelitian terdahulu dengan yang dilakukan yakni sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik penelitian yang sama pula yakni dengan menggunakan Observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. Penelitian ketiga, yang dilakukan oleh Verdian Heny Agustin. Program studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu dengan judul, “Peran Orangtua dalam

¹² Kurniasih, Skripsi, *Metode parenting orang tua yang memiliki anak Disabilitas Di Desa Sukamana Sekecamatan, STL Ulu terawas Kabupaten, Musi Rawas* (IAIN Bengkulu, 2020).

mengembangkan potensi keagamaan anak Berkebutuhan Khusus di Padang Kemiling kota Bengkulu”.

Adapun penelitian ini adalah untuk memahami peran orangtua dalam mengembangkan potensi keagamaan anak berkebutuhan khusus di Padang Kemiling Kota Bengkulu dan untuk mengetahui apa saja usaha yang dilakukan anak berkebutuhan khusus dalam mengembangkan potensi keagamaan di Padang Kemiling Kota Bengkulu. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data penelitian ini dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ada 12 orang informan terdiri dari 7 orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, dan 5 orang masyarakat yang memiliki kedekatan kepada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.¹³ Perbedaan dengan penyusun adalah dimana penyusun meneliti tentang Peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan belajar anak Tunarungu-wicara, sedangkan Verdian Heny Agustin membahas tentang Peran Orangtua dalam mengembangkan potensi keagamaan anak Berkebutuhan Khusus. Sedangkan persamaan dari penelitian terdahulu dengan yang peneliti lakukan yakni sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik penelitian yang sama pula yakni dengan menggunakan Observasi, wawancara, dan dokumentasi.

¹³ Verdian Heny Agustin, Skripsi, *Peran Orang Tua dalam mengembangkan potensi keagamaan anak Berkebutuhan Khusus di Padang Kemiling kota Bengkulu*. (IAIN Bengkulu, 2018).

G. Sistematika Penulisan Penelitian

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan menyeluruh serta memudahkan pembahasan sistematika penulisan dalam proposal skripsi ini dibagi menjadi lima bab dan terdiri dari beberapa sub bab abantara lain sebagai berikut :

- BAB I** : **Pendahuluan**, yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian terhadap penelitian terdahulu dan sistematika tulisan.
- BAB II** : **Kajian Teori**, terdiri dari: Peran Orang tua, kewajiban orang tua, kemampuan akademik, keterampilan sosial, pengertian Tunarungu-wicara.
- BAB III** : **Metode Penelitian**, terdiri dari : jenis penelitian, penjelasan judul penelitian, waktu dan lokasi penelitian, teknik pengambilan data, subjek/informan penelitian, data penelitian, sumber data, analisis data, teknik keabsahan data dan teknik analisis data.
- BAB IV** : **Hasil dan Pembahasan**, Pada bab ini merupakan hasil pembahasan yang terdiri dari Deskripsi Wilayah Penelitian, Hasil Penelitian dan Pembahasan, analisis Hasil Penelitian.

BAB V : **Kesimpulan**, pada bab ini merupakan penutupan berisikan tentang uraian dari penelitian berupa kesimpulan dan saran.

Daftar Pustaka : Berisi refensi-referensi yang peneliti gunakan selama proses penelitian berlangsung.

Lampiran-lampiran : Berisi tentang dokumen atau data yang didapat selama pelaksanaan penelitian.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Peran orang tua

1. Pengertian orang tua

Menurut Nasution, orang tua merupakan orang yang bertanggung jawab dalam satu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut Bapak dan Ibu, sehingga orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak dalam kehidupan bermasyarakat. Orang tua yang baik adalah orang tua yang mengungkapkan cinta dan kasih sayang, mendengarkan anak, membantu anak merasa aman, mengajarkan aturan dan batasan, memuji anak, menghindari kritikan dengan berfokus pada perilaku, selalu konsisten, berperan sebagai model, meluangkan waktu untuk anak dan memberi pemahaman spiritual.¹⁴

Pola asuh merupakan cara dimana bentuk strategi dalam pendidikan keluarga yang dilakukan oleh orang tua kepada anak. Strategi, cara dan bentuk pola didik yang dilakukan orang tua kepada anak-anaknya sudah tentu dilandasi oleh beberapa tujuan dan harapan agar anak mampu bertahan hidup sesuai dengan alam dan lingkungannya dengan cara menumbuhkan potensi-potensi yang berupa kekuatan fisik, batin, dan kekuatan jasmani pada setiap

¹⁴ Ernie Martsiswati & Yoyon Suryono, "Peran orang tua dan pendidik dalam menerapkan perilaku disiplin terhadap Anak usia dini". 2014. Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat, Vol. 1, No. 2, hal. 190.

individu anak. Pola asuh juga merupakan upaya pemeliharaan seorang anak, yakni bagaimana orang tua memperlakukan, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak, yang meliputi cara orangtua memberikan peraturan, hukuman, hadiah, kontrol dan komunikasi untuk mencapai kemandirian pada anak sesuai dengan norma yang ada di masyarakat.¹⁵

Anak mempunyai bakat atau kemampuan yang telah dibawa sejak lahir, namun bakat atau kemampuan tersebut tidak akan berkembang apabila tidak memperoleh rangsangan dari lingkungannya. Perkembangan anak merupakan proses yang kompleks, terbentuk dari potensi diri anak yang bersangkutan dan lingkungan sekitarnya. Orang tua merupakan sosok yang paling berperan dalam menstimulasi perkembangan psikologis anak. Dapat kita jumpai orang tua yang memperkuat kepercayaan diri anak menaruh harapan yang terlalu besar terhadap anaknya, tanpa disesuaikan dengan kemampuan anak itu sendiri. Akibatnya, anak dipaksa memenuhi harapan orang tua yang “tidak pada tempat-nya”, sehingga anak sering kali menerima kritikan, mengalami rasa takut, dan merasakan kekecewaan. Hal ini dapat menyebabkan anak kehilangan rasa percaya dirinya. Apabila hal ini dibiarkan

¹⁵ Bram Leonardo Sipayung, *”Pola asuh orangtua pada Anak Tuna Rungu di Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya”*. 2018. Jurnal JOM Fisip, Vol. 5, No. 1, hal. 10.

terus menerus terjadi, dampak dari kehilangan kepercayaan diri ini dapat berlanjut hingga anak beranjak dewasa.¹⁶

Orang tua adalah guru pertama meraka dalam pendidikan moral.¹⁷ Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan didalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap anak. Pendidikan yang diterima dalam keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya di sekolah.¹⁸ Seperti menanamkan perbuatan disiplin kepada anak, maka anak akan menerapkannya ke lingkungan sekolah maupun masyarakat.¹⁹ Sehingga penanaman sikap dan nilai hidup yang diberikan kepada anak dapat memunculkan pengembangan bakat dan minat serta pembinaan bakat dan kepribadian anak.

Penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa orang tua adalah madrasah pertama bagi anak-anak. Tanpa orang tua anak tidak bisa mendapatkan pendidik yang layak. Oleh karena, itu anak perlu bimbingan dan pengawasan yang teratur supaya anak tidak kehilangan kemampuan untuk berkembang secara normal dan orang tua juga harus mampu memahami

¹⁶ Muzdalifah M. Rahman, "Peran orangtua dalam membangun kepercayaan diri pada Anak usia dini". 2013. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 2, hal. 376.

¹⁷ Thomas Lickona, "Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab". 2012. (Jakarta: Bumi Aksara), hal. 48.

¹⁸ Fuad Ihsan. "Dasar-Dasar Pendidikan, VIII". 2013. (Jakarta: Rineka Cipta), hal. 57.

¹⁹ Thomas Lickona, "Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab". 2012. (Jakarta: Bumi Aksara), hal. 183.

anaknyanya dari segala aspek pertumbuhan baik jasmani, rohani, maupun sosial. Kemudian, orang tua harus mampu memperlakukan dan mendidik anaknyanya dengan cara yang akan membawa kebahagiaan dan pertumbuhan yang sehat.

2. Peran Orang tua dalam pendidikan

Sebagai pemimpin dalam keluarga orang tua harus mendahulukan pendidikan dalam keluarganya agar tidak terjerumus kepada halhal yang tidak baik. Peran orang tua sangat menentukan keberhasilan pendidikan anaknyanya, di antaranya orang tua berperan sebagai :

a. Pendidik (edukator)

Pendidik dalam Islam yang pertama dan utama adalah orang tua, yang bertanggung jawab terhadap anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif dan potensi psikomotor.²⁰ tentang kegiatan pendidikan Islam telah digambarkan Allah dengan memberikan contoh keberhasilan pendidikan Islam dalam keluarga dengan mengabadikan nama Luqman, Sebagaimana Firman Allah SWT.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ، وَهُوَ يَعِظُهُ، يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknyanya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “Wahai anakku! Janganlah engkau menyekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.”

²⁰ Noeng Muhadjir, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Rike Sarasin, 1993), hal. 167.

Ayat di atas memberikan pelajaran kepada kita bahwa pendidikan yang pertama dan utama diberikan kepada anak adalah menanamkan keyakinan yakni iman kepada Allah bagi anak-anak dalam rangka membentuk sikap, tingkah laku dan kepribadian anak.

b. Pendorong (motivator)

Motivasi adalah daya penggerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Yang bisa berasal dari dalam diri (intrinsik) yaitu dorongan yang datang dari hati sanubari, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Dan motivasi yang berasal dari luar (ekstrinsik) yaitu dorongan yang datang dari luar diri (lingkungan), misalnya dari orang tua, guru, teman-teman dan anggota masyarakat.²¹

Di sinilah orang tua berperan menumbuhkan motivasi atau rangsangan dari luar yang kemudian mampu secara alamiah menumbuhkan motivasi dari dalam diri anak tersebut.

c. Fasilitator

Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku dan lain-lain. Jadi orang tua

²¹ M Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hal. 57.

berkewajiban memenuhi fasilitas belajar agar proses belajar berjalan dengan lancar.²²

d. Pembimbing

Sebagai orang tua tidak hanya berkewajiban memberikan fasilitas dan biaya sekolah saja. Tetapi anak juga membutuhkan bimbingan dari orang tuanya.

Sekolah merupakan kegiatan yang berat dalam proses belajar banyak dijumpai kesulitan, kadang-kadang anak mengalami lemah semangat. Orang tua wajib memberikan pengertian dan mendorongnya membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah.²³

Oleh sebab itu orang tua harus mempunyai waktu dalam mendampingi anaknya. Pada saat itulah anak diberi pengarahan dan nasehat agar lebih giat belajar.

3. Kewajiban Orang tua

Kewajiban atau tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya tidak hanya terbatas pada hal-hal yang sifatnya material saja melainkan juga hal-hal yang sifatnya spiritual seperti halnya pendidikan dan agama, untuk itu orang tua harus memberi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Beberapa tanggung jawab orang tua terhadap anaknya, yaitu:

²² Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal. 63.

²³ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal. 64.

a. Pengalaman pertama masa kanak-kanak

Dalam keluarga anak didik mulai mengenal hidupnya, hal ini harus disadari dan dimengerti oleh setiap orang tua bahwa anak dilahirkan di dalam lingkungan keluarga yang berkembang sampai anak melepaskan diri dari ikatan keluarga, lembaga pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak, suasana pendidikan keluarga ini sangat penting diperhatikan sebab dari sinilah keseimbangan individu selanjutnya ditentukan.

b. Menjamin kehidupan emosial anak

Suasana didalam keluarga harus dipenuhi dengan rasa dan simpati yang sewajarnya, suasana yang aman dan tentram juga suasana saling percaya, karena melalui keluarga kehidupan emosional atau kebutuhan kasih sayang dapat dipenuhi atau dapat berkembang dengan baik, hal ini dikarenakan ada hubungan darah antara orang tua dengan anak dan hubungan tersebut didasarkan atas rasa cinta kasih sayang yang murni, kehidupan emosional merupakan salah satu faktor yang terpenting di dalam membentuk pribadi seseorang.

c. Menanamkan dalam pendidikan moral

Di dalam keluarga juga merupakan penanaman utama dasar-dasar moral bagi anak, yang biasanya tercermin di dalam sikap dan prilaku orng tua sebagai teladan yang dapat dicontoh anak, memang biasanya tingkah laku cara berbuat dan berbicara akan ditiru oleh anak, dengan teladan ini

melahirkan gejala identifikasi positif yakni penyamaan diri dengan orang yang ditiru.

d. Memberikan dasar pendidikan sosial

Keluarga merupakan basis yang sangat penting dalam peletakan dasar-dasar pendidikan sosial anak, sebab pada dasarnya keluarga merupakan lembaga sosial resmi yang minimal terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak, perkembangan banih-benih kesadaran sosial pada anak-anak dapat dipupuk sedini mungkin terutama lewat kehidupan keluarga yang penuh rasa tolong-menolong, gotong-royong secara kekeluargaan, menolong saudara atau tetangga sakit, bersama-sama menjaga ketertiban, kedamaian, kebersihan dan keserasian dalam menjaga hal

e. Peletakan dasar-dasar keagamaan

Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama, disamping sangat menentukan dalam menanamkan dasar-dasar moral yang tidak kalah pentingnya adalah berperan dasar dalam proses internalisasi dan transformasi nilai-nilai keagamaan kedalam pribadi anak.²⁴

Berkaitan dengan masalah pendidikan, orang tua atau keluarga merupakan tempat untuk meletakkan pondasi dasar pendidikan bagi anak-anaknya, maksudnya pendidikan dilingkungan keluarga merupakan peletakan dasar bagi perkembangan anak untuk selanjutnya dengan demikian

²⁴ Wahidin. "Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Pada Anak Sekolah Dasar". 2019. Jurnal PANCAR. Vol. 3. No. 1. hal. 235-236.

lingkungan yang diciptakan oleh orang tua menentukan masa depan anak. Oleh karena itu, orang tua berkewajiban untuk menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dan berkewajiban memberikan didikan dan bimbingan kepada anak-anak, sebab mereka mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan anak-anak.

4. Tugas dan Tanggung Jawab Orang tua

Menjadi orang tua merupakan tugas yang sangat berat dalam membantu meningkatkan proses belajar anak karena pada faktanya anak lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain dari pada belajar. Jadi, tugas dan tanggung jawab orang tua adalah mendidik dan memberikan dukungan berupa motivasi, fasilitas dan perilaku yang baik agar tertanam dalam diri seorang anak. Pendidikan yang mengarah pada intelegensi dan pendidikan agama atau moral serta memberikan makanan yang baik bagi anak, tanggung jawab pendidikan yang perlu didasari dan dilaksanakan orang tua terhadap anaknya adalah sebagai berikut:

- a. Memelihara dan membesarkan anak merupakan tanggung jawab ini sebagai dorongan alami untuk dilaksanakan karena anak memerlukan makan, minum, dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
- b. Melindungi dan menjamin kesehatannya baik secara jasmaniah dan rohaniah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.

- c. Mendidik dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi hidupnya, sehingga apabila ia telah dewasa ia mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain serta melaksanakan kekhalfahannya.
- d. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberikan pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah SWT sampai akhir hidup.²⁵

Orang tua harus mengetahui dan memahami apa saja yang menjadi tanggung jawabnya terhadap anak, agar dapat mendidik anak dengan baik. Orang tua yang baik adalah mereka yang dengan ikhlas dan sungguh-sungguh menunaikan tanggung jawabnya terhadap anak, maka mereka akan menghasilkan individu-individu yang berguna dan berkualitas, tentunya dapat membahagiakan orang tua, berguna bagi banyak orang terutama orang-orang yang dilingkungan anak tersebut kemudian memiliki kemuliaan di dunia dan di akhirat kelak.

B. Keterampilan Sosial

1. Pengertian keterampilan sosial

Keterampilan sosial adalah kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun non verbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, dimana keterampilan sosial ini merupakan perilaku yang dipelajari. Siswa dengan keterampilan sosial akan mampu mengungkapkan perasaan baik positif maupun negatif dalam

²⁵ Fuad Ihsan. *Dasar Dasar Pendidikan*. 2003. (Jakarta: PT Rineka Cipta). hal. 64

hubungan interpersonal, tanpa harus melukai orang lain Keterampilan sosial membawa siswa untuk lebih berani berbicara, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi dan sekaligus menemukan penyelesaian yang adaptif, sehingga mereka tidak mencari pelarian ke hal-hal lain yang justru dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Rachmah berpendapat bahwa, kesadaran atau suasana hati digunakan untuk memahami dinamika sosial, sebagai pengetahuan yang berisi gaya dalam berinteraksi dengan orang lain, strategi dalam membantu dan mendorong orang lain untuk berprestasi, menilai dengan obyektif saat berhubungan dengan orang lain dan suatu kombinasi keterampilan yang ditujukan oleh kesiapan dalam mempelajari perilaku dan menafsirkan akibat-akibat dari perilaku saat berhubungan dengan orang lain. Orang yang memiliki kecerdasan sosial dapat juga memuat pengertian apabila melakukan interaksi dengan orang lain dan lingkungannya akan selalu membuat strategi baru untuk meningkatkan kualitas hubungan, sehingga proses menjalin suatu interaksi tersebut sebagai suatu kemampuan belajar, tumbuh, matang dan member manfaat bagi orang yang melakukan interaksi tersebut.²⁶

Cartledge & Milburn menyatakan bahwa, keterampilan sosial merupakan perilaku yang dapat dipelajari, karena memungkinkan individu dapat berinteraksi, mempengaruhi respon positif dan negatif. Keterampilan ini

²⁶ Huriyah Rachmah. "*Berpikir sosial & Keterampilan Sosial*". 2018. (Bandung: Alfabeta). hal. 68.

sangat dibutuhkan di kehidupan yang akan datang dalam menjalani hubungan sosial di masyarakat. Keterampilan sosial merupakan bagian dari kompetensi sosial. Cartledge & Milburn juga menyebutkan bahwa, kompetensi sosial terdiri dari tiga konstruk yaitu penyesuaian sosial, performansi sosial dan keterampilan sosial. Bagi seorang anak keterampilan dan kompetensi sosial merupakan faktor yang penting untuk memulai dan memiliki hubungan sosial yang positif.²⁷

Gresham & Reschly, mengidentifikasi keterampilan sosial dalam perkembangan anak ada beberapa ciri sebagai berikut:

a. Perilaku interpersonal

Merupakan perilaku yang menyangkut keterampilan yang digunakan selama melakukan interaksi sosial, perilaku sosial yang berlangsung antara dua orang atau lebih yang mencirikan proses-proses yang timbul sebagai satu hasil dari interaksi secara positif.²⁸

b. Perilaku berhubungan dengan diri sendiri

Merupakan perilaku seseorang yang dapat mengatur dirinya sendiri dalam situasi sosial, perilaku sosial yang dimunculkan karena adanya pertimbangan dan penghayatan dalam diri.

²⁷ Maryani, Enok dan Helius Syamsudin. "Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Kompetensi Keterampilan Sosial". 2009. Jurnal Penelitian. Vol. 9, No. 1. hal. 48.

²⁸ Gresham, F. M., & Reschly, D. J. "Dimensions of social competence: Method Factors in the assessment of adaptive behavior, social skill, and peer acceptance". Journal Of School Psychology. h.367-381.

c. Perilaku yang berhubungan dengan kesuksesan akademik

Merupakan hal-hal yang berhubungan dengan mendukung prestasi belajar disekolah, seperti: mendengarkan guru, mengerjakan pekerjaan sekolah dengan baik, dan mengikuti aturan-aturan yang berlaku disekolah.

d. Penerimaan teman sebaya

Merupakan perilaku yang berhubungan dengan penerimaan sebaya misalnya member salam, memberi dan meminta informasi, mengajak teman terlibat dalam suatu aktifitas dan dapat menangkap dengan tepat emosi orang lain.

e. Keterampilan berkomunikasi

Merupakan keterampilan yang diperlukan untuk menjalin hubungan sosial yang baik. Kemampuan anak dapat dilihat dari beberapa bentuk antara lain menjadi pendengar responsive, mempertahankan perhatian dalam pembicaraan dan memberikan umpan balik terhadap teman bicara, dan menjadi pendengar yang baik.²⁹

2. Aspek – Aspek Keterampilan Sosial

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Riggio terdapat enam aspek keterampilan sosial, yaitu:

²⁹ Gresham, F. M., & Reschly, D. J. “*Dimensions of social competence: Method Factors in the assessment of adaptive behavior, social skill, and peer acceptance*”. *Journal Of School Psychology*. h.367-381.

a. *Emotional Expressivity*

Emotional expressivity mengacu pada keterampilan umum dalam mengomunikasikan pesan nonverbal. Pada dimensi ini mencerminkan kemampuan individu untuk mengekspresikan diri secara spontan dan akurat, merasa kondisi emosionalnya memiliki kemampuan untuk mengekspresikan sikap nonverbal dan isyarat yang berorientasi interpersonal. *Emotional expressivity* melibatkan keterampilan dalam berkomunikasi mempengaruhi, sikap, dan status. Individu dengan *emotional expressivity* ini mungkin cenderung kurang memiliki pengendalian emosi, karena mereka memiliki emosi yang spontan.

b. *Emotional Sensitivity*

Emotional sensitivity mengacu pada keterampilan umum seseorang dalam menerima dan menginterpretasikan komunikasi nonverbal dengan orang lain. Hal itu berkaitan erat dengan *sensitivitas nonverbal*, individu dengan *emotional sensitivity* yang tinggi terkait dengan kewaspadaan dalam mengamati isyarat emosi nonverbal orang lain mampu meninterpretasikan komunikasi emosional dengan cepat dan efisien meskipun pesat tersebut tidak disampaikan secara terang-terangan, mereka mungkin lebih mudah tersentuh atau terangsang emosinya oleh orang lain dan mudah bersimpati dengan keadaan emosi yang sedang dialami orang lain.

c. *Emotional Control*

Emotional control merupakan kemampuan umum untuk mengontrol dan meregulasi emosinya serta bagaimana mereka menampilkan emosi secara nonverbal. Individu dengan *emotional control* yang tinggi kemungkinan dapat memainkan emosi dengan baik, mampu menimbulkan emosi dengan isyarat, dan mampu menggunakan konflik emosi sebagai isyarat untuk menyembunyikan keadaan emosional (misalnya, tertawa tepat pada lelucon; memasang wajah ceria untuk menutupi kesedihan).

d. *Social Expressivity*

Social expressivity secara umum mengacu pada keterampilan berbicara verbal dan kemampuan untuk melibatkan orang lain dalam interaksi sosial. *Social expressivity* ini mengukur kemampuan individu dalam ekspresi verbal dan kemampuan untuk melibatkan orang lain dalam kegiatan sosial. Orang yang memiliki *social expressivity* yang tinggi tampil ramah tamah dan suka berteman karena mereka memiliki kemampuan untuk memulai percakapan dengan orang lain. Individu ekspresif biasanya dapat berbicara secara spontan, kadang-kadang tanpa kontrol yang jelas atau pemantauan konten pesan.

e. *Social Sensitivity*

Social sensitivity merupakan kemampuan untuk memecahkan kode serta memahami komunikasi verbal yang disampaikan orang lain dan pengetahuan umum tentang norma-norma yang mengatur perilaku sosial

dengan tepat. Oleh masyarakat individu yang sensitif memperhatikan orang lain (misalnya, pengamat yang baik dan pendengar). Karena pengetahuan mereka tentang norma-norma sosial dan aturan, orang yang memiliki social sensitivity yang tinggi dapat menjadi *overconcerned* sesuai dengan perilaku mereka sendiri dan perilaku orang lain. Perhatian orang yang memiliki *social sensitivity* tinggi dengan perilaku sosial yang tepat dapat menyebabkan kesadaran diri dan kecemasan sosial yang dapat menghambat partisipasi orang dalam interaksi sosial.

f. *Social Control*

Social control mengacu pada keterampilan umum menempatkan diri dalam lingkungan sosial. *Social control* mengukur kemampuan dalam menempatkan diri, bermain peran dan bagaimana cara individu mempresentasikan atau membawakan diri didepan orang lain. Individu yang memiliki *social control* yang tinggi pada umumnya bijaksana, terampil secara sosial, dan percaya diri. Selain itu mereka terampil dalam memainkan peran, mampu memainkan berbagai peran sosial dan dapat dengan mudah mengambil sikap tertentu atau orientasi dalam diskusi. Individu social control yang tinggi secara sosial canggih dan bijaksana,

karena itu mereka mampu menyesuaikan perilaku pribadi agar sesuai dengan apa yang mereka anggap sesuai dengan situasi sosial tertentu.³⁰

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial pada anak

Berkaitan dengan hubungan interaksi antara satu individu dengan individu lainnya, manusia juga pada umumnya saling membutuhkan. Berkaitan dengan hal itu perkembangan sosial manusia dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

1. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosial anak.

2. Kematangan

Bersosialisasi memerlukan kematangan fisik dan psikis. Untuk mempertimbangkan dalam proses sosial, memberi dan menerima pendapat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional.

3. Status sosial ekonomi

Kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi atau status kehidupan keluarga dalam lingkungan masyarakat. Sehubungan hal itu, dalam kehidupan anak senantiasa menjaga status sosial anak dan ekonomi

³⁰ Gresham, F. M., & Reschly, D. J. "Dimensions of social competence: Method Factors in the assessment of adaptive behavior, social skill, and peer acceptance". *Journal Of School Psychology*. hal.340.

keluarganya. Dalam hal tertentu, maksud “menjaga status sosial keluarganya” itu mengakibatkan menempatkan dirinya dalam pergaulan yang tidak tepat.

4. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses sosialisasi anak yang terarah. Pendidikan dalam arti luas harus diartikan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh kehidupan keluarga, masyarakat dan kelembagaan.

5. Kepastian mental: emosi dan intelegensi

Kemampuan berfikir mempengaruhi banyak hal, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan berbahasa. Anak yang berkemampuan intelektual tinggi akan berkemampuan bahasa secara baik. Pada kasus tertentu, seorang jenius atau superior, sukar untuk bergaul dengan kelompok sebaya, karena pemahaman mereka telah setingkat dengan kelompok umur yang lebih tinggi. Sebaliknya kelompok umur yang lebih tinggi (dewasa) tepat “menganggap” dan “memperlakukan” mereka sebagai anak-anak.³¹

Pada usia prasekolah anak-anak belajar menguasai dan mengekspresikan emosi. Pada usia enam tahun anak-anak memahami konsep emosi yang lebih kompleks, seperti kecemburuan, kebanggaan, kesedihan dan kehilangan, tetapi anak-anak masih memiliki kesulitan di dalam menafsirkan

³¹ Hijriati, “*Faktor dan kondisi yang mempengaruhi perkembangan sosial Emosional anak usia Dini*”. UIN Ar-Raniry. 2019. Vol. V. no. 2.

emosi orang lain. Pada tahapan ini anak memerlukan pengalaman pengaturan emosi, yang mencakup kapasitas untuk mengontrol dan mengarahkan ekspresi emosional, serta menjaga perilaku yang terorganisir ketika munculnya emosi-emosi yang kuat dan untuk dibimbing oleh pengalaman emosional.³²

Anak-anak tampak meningkat kemampuannya dalam mentoleransi frustrasi ketika diminta melakukan sesuatu yang berlawanan dengan keinginan mereka. Mereka juga mulai belajar bagaimana menegosiasikan konflik tersebut. Sedangkan Kemampuan untuk menunjukkan kontrol diri terhadap emosi akan menjadi anugerah yang dilematis bagi anak apabila anak tidak mampu menyesuaikan levelnya terhadap situasi tertentu. Pada beberapa situasi anak diharapkan mampu menahan diri, tetapi pada situasi yang lain anak-anak dapat berperilaku impulsif dan ekspresif seperti yang mereka inginkan.³³

C. Peran Orang tua Terhadap Perilaku Sosial Anak

Mukramin dan Suardi berpendapat bahwa pengaruh dari arus modernisasi dan globalisasi yang telah merambah ke semua aspek kehidupan sosial masyarakat, menjadikan masyarakat mengalami perubahan yang signifikan yang berefek pada kepribadian individu. Oleh karena itu, orangtua berperan penting dan

³² Femmi Nurmalitasari, *“Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah”*. Universitas Gadjah Mada, 2015. Jurnal buletin Psikologi. Vol. 23, No. 2.

³³ Femmi Nurmalitasari, *“Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah”*. Universitas Gadjah Mada, 2015. Jurnal buletin Psikologi. Vol. 23, No. 2.

memiliki tanggung jawab penuh pada proses dan perkembangan anak, sehingga dengan hal tersebut orangtua bisa memantau anaknya dari dunia digital.³⁴

Selain keluarga, lembaga pendidikan menjadi sumber pembentukan sikap dan nilai-nilai sosial di mana anak didik mendapatkan interaksi pendidikan selain rumah yakni di sekolah. Peran guru amat penting untuk mencapai tujuan, karena guru merupakan orangtua kedua bagi anak didik. Apabila guru tidak berperan membentuk pribadi murid, maka dapat dipastikan tujuan pendidik tidak tercapai, sebab paling sedikit ada empat peran pembentukan sekolah terhadap anak didik yakni sebagai berikut ;

- a. Pembentukan pribadi yang mandiri, sosial, dan moral religius.
- b. Pembentukan akal dan inteligensi melalui teori dan latihan-latihan seperti mengasah kualitas kemampuan berpikir matematis, logis, sistematis dan teknologis.
- c. Pembentukan emosi dan karakter jiwa yang sabar, ikhlas, berani bertanggung jawab, serta berakhlak mulia.
- d. Pembentukan keterampilan seperti teknis, bahasa, manajemen, dan sebagainya.

Sekolah merupakan lembaga yang tepat untuk membentuk keterampilan, yakni melalui kegiatan ekstrakurikuler pelajaran agama, seperti shalat, membaca Al-Qur'an, akhlak, dan sebagainya. Tujuannya agar pelajaran agama tidak hanya

³⁴ Sam'un Mukramin, *"Dampak Media Sosial Terhadap Prilaku Sosial anak di Kota Makassar"*. Universitas Muhammadiyah Makassar. 2018. Vol. VI, No. 2.

sekedar teori belaka, akibatnya pendidikan agama di sekolah tidak mampu membentengi moral anak didik.³⁵

Berbagai gerakan di negara barat mengarahkan proses pembelajaran untuk memenuhi kompetensi perkembangan sosial emosional, salah satunya adalah gerakan pembelajaran di Amerika Serikat *Collaborative for Academic Social and Emotional Learning* (CASEL). CASEL menyebut pembelajaran sosial emosional (*social emotional learning*) sebagai sebuah proses dimana anak-anak dan orang dewasa memahami dan mengelola emosi, menetapkan dan mencapai tujuan positif, merasakan dan menunjukkan empati untuk orang lain, membangun dan memelihara hubungan positif, dan membuat keputusan yang bertanggung jawab.³⁶

D. Kemampuan Akademik

1. Kemampuan belajar anak

Menurut Lent, Brown, dan Larkin siswa yang memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuannya akan mencapai nilai yang lebih tinggi dan bertahan lebih lama di jurusan yang mereka pilih.³⁷ Menurut beberapa ahli psikologi perkembangan Atkinson mengatakan bahwa, seorang individu memiliki potensi terus berkembang selama hidupnya sampai akhir hayatnya.

³⁵ Sofyan S. Willis. *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, (Bandung : ALFABETA, 2017). hal. 6-7.

³⁶ Akhmad Mukhlis, “*Analisis Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini pada Permainan Tradisional*”. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2019. Vol, 1. No, 1.

³⁷ Rini Astuti & William Gunawan, “*Sumber-sumber Efikasi diri Karier Remaja Sources of career Self-Efficacy on Addescents*”. 2016. Jurnal Psikogenesis, Vol. 4, No. 2, hal, 148.

Kemampuan untuk terus berkembang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dimana individu hidup dan berkembang.³⁸

Utami Munandar mengungkapkan bahwa, salah satu kemampuan yang harus dimiliki seorang individu untuk mampu menghadapi setiap permasalahan adalah disiplin diri. Disiplin diri pada umumnya memiliki pengertian sebuah kemampuan yang dimiliki individu untuk terus dapat dengan setia melakukan sesuatu sampai tercapainya sebuah tujuan. Bahkan disiplin diri menjadi sebuah latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar memiliki karakter tertib.³⁹

Pemerolehan bahasa anak yang mendengar berawal dari adanya pengalaman atau situasi bersama antara bayi dan ibunya atau orang lain yang berarti dalam lingkungan terdekatnya. Melalui pengalaman tersebut, anak belajar menghubungkan pengalaman dan lambang bahasa yang diperoleh melalui pendengarannya. Proses ini merupakan dasar berkembangnya bahasa batini (*inner language*). Setelah itu, anak mulai memahami hubungan antara lambang bahasa dengan benda atau kejadian yang dialaminya sehingga terbentuklah bahasa reseptif anak. Dengan kata lain anak memahami bicara lingkungannya (bahasa reseptif auditori). Setelah bahasa reseptif auditori

³⁸ Maria Denok Bakti Agustiningrum, "Penanaman proses pendisiplinan diri Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu-wicara) dalam pembelajaran Tari Tradisional". 2014. Jurnal Cekrawala Dini, Vol. 5, No. 1, hal. 31.

³⁹ Maria Denok Bakti Agustiningrum, "Penanaman proses pendisiplinan diri Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu-wicara) dalam pembelajaran Tari Tradisional". 2014. Jurnal Cekrawala Dini, Vol. 5, No. 1, hal. 31.

terbentuk, anak mulai mengungkapkan diri melalui kata-kata sebagai awal kemampuan bahasa ekspresif auditoria atau berbicara.⁴⁰

2. Aspek-aspek kemampuan belajar

Nasution berpendapat bahwa prestasi belajar merupakan kesempurnaan seorang peserta didik dalam berpikir, merasa dan berbuat. Menurutnya, prestasi belajar seorang peserta didik dikatakan sempurna jika memenuhi tiga aspek yaitu:

1. Aspek Kognitif

Aspek kognitif adalah aspek yang berkaitan dengan kegiatan berpikir. Aspek ini sangat berkaitan erat dengan tingkat inteligensi (IQ) atau kemampuan berpikir peserta didik, sejak dahulu aspek kognitif selalu menjadi perhatian utama dalam sistem pendidikan formal. Hal ini dapat dilihat dari metode penilaian pada sekolah-sekolah dewasa ini sangat mengedepankan kesempurnaan pada aspek kognitif.

2. Aspek Afektif

Aspek afektif adalah aspek yang berkaitan dengan nilai dan sikap. Penilaian pada aspek ini dapat terlihat pada kedisiplinan, sikap hormat terhadap guru, kepatuhan dan lain sebagainya. Aspek afektif berkaitan erat dengan kecerdasan emosi (EQ) peserta didik.

⁴⁰ Luh Ade Vivi Anggraeni dkk, "Pengaruh stimulasi Wicara dalam pembelajaran terhadap kemampuan berbahasa Anak Tunarungu usia dini di TK Tunarungu Sushrusa". 2019. Jurnal pendidikan Anak usia dini Undiksha, Vol. 7, No. 2, hal. 123.

3. Aspek Psikomotorik

Aspek Psikomotorik menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan kemampuan gerak fisik yang mempengaruhi sikap mental. Jadi sederhananya aspek ini menunjukkan kemampuan atau ketrampilan (skill) peserta didik setelah menerima sebuah pengetahuan.

Berdasar teori tersebut, maka dapat dikatakan bahwa individu yang memiliki prestasi belajar tinggi harus memiliki tiga aspek utama yakni aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Masing-masing hal tersebut memiliki fungsi tersendiri dalam membentuk individu dalam mencapai prestasi belajar yang maksimal. Dalam penelitian ini, penulis hanya akan melihat aspek kognitif yang dinyatakan dalam nilai harian.⁴¹

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan belajar

Keefektifan proses belajar di sekolah dijadikan tolak ukur untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran. Hasil dari usaha inilah yang lazimnya disebut prestasi belajar untuk meraih prestasi belajar yang baik, banyak faktor yang perlu diperhatikan karena di dalam dunia pendidikan tidak sedikit siswa yang mengalami kegagalan. Kadang ada siswa yang memiliki dorongan yang kuat untuk berprestasi dan kesempatan untuk meningkatkan

⁴¹ Ernie Martsiswati & Yoyon Suryono, "Peran orang tua dan pendidik dalam menerapkan perilaku disiplin terhadap Anak usia dini". 2014. Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat, Vol. 1, No. 2, hal. 8-9.

prestasi tetapi dalam kenyataannya prestasi yang dihasilkan di bawah kemampuannya.

Purmaningtyas mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah sebagai berikut :

- a. Faktor internal (dari dalam siswa),
yaitu faktor fisiologis meliputi keadaan jasmani dan faktor psikologis yang meliputi kecerdasan baik kecerdasan intelektual maupun kecerdasan emosional, kecakapan, bakat, minat, motivasi, perhatian dan kematangan.
- b. Faktor eksternal (dari luar individu),
yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Dalam suatu kesempatan, Suryabrata menyebutkan faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah sebagai berikut:

- a. Faktor dari dalam individu
 - 1) Faktor biologis yaitu kematangan fisik, kesehatan badan, kualitas makanan dan fungsi panca indera.
 - 2) Faktor psikologis yaitu minat, rasa aman, dan motivasi, pengalaman masa lampau, dan kecerdasan.
- b. Faktor dari luar individu
 - 1) Faktor non sosial yaitu faktor belajar, cuaca, tempat, dan fasilitas.

- 2) Faktor sosial yaitu pribadi guru yang mengatur sikap orang tua terhadap anaknya yang sedang belajar, situasi pergaulan dengan teman sebaya.

Sedangkan Surya dan Amir menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa ada dua yaitu faktor internal dan eksternal.

- a. Faktor internal, terdiri dari; Faktor jasmaniah (fisiologis) baik bersifat bawaan maupun diperoleh yang terdiri atas penginderaan, pendengaran, dan struktur tubuh.
- b. Faktor Psikologis yang berasal dari bawaan maupun yang diperoleh, terdiri atas faktor intelektual maupun potensi kecerdasan, bakat, kecakapan, diam, tertutup seperti sikap kebiasaan, kebutuhan motivasi, emosi dan penyesuaian dari faktor kematangan.⁴²

E. Definisi Anak Tunarungu-wicara

1. Tunarungu

Secara fisiologis, struktur telinga manusia dibedakan menjadi dua bagian, yaitu organ telinga berfungsi sebagai penghantar dan organ telinga berfungsi sebagai penerima. Organ telinga berfungsi sebagai penghantar meliputi organ telinga yang terdapat di telinga bagian luar, telinga bagian tengah, dan sebagian telinga bagian dalam. Sedangkan organ telinga berfungsi

⁴² Ernie Martsiswati & Yoyon Suryono, "Peran orang tua dan pendidik dalam menerapkan perilaku disiplin terhadap Anak usia dini". 2014. Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat, Vol. 1, No. 2, hal. 15.

sebagai penerima meliputi sebagian telinga bagian dalam, saraf pendengaran (*auditory nerve*), dan sebagian dari otak yang mengatur persepsi bunyi.

Kelainan pendengaran atau tunarungu dalam percakapan sehari-hari dimasyarakat awam sering diasumsikan sebagai orang tidak mendengar sama sekali atau tuli. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa kelainan dalam aspek pendengaran dapat mengurangi fungsi pendengaran. Namun demikian, perlu dipahami bahwa kelainan pendengaran dilihat dari derajat ketajamannya untuk mendengar dapat dikelompokkan dalam beberapa jenjang. Asumsinya, makin berat kelainan pendengaran berarti semakin besar intensitas kekurangan ketajaman pendengarannya (*bearing loss*). Menurut kaidah hasil yang diberlakukan dalam tes pendengaran, “Seseorang dikategorikan normal pendengarannya apabila hasil tes pendengarannya dinyatakan dengan angka 0 desibel”. Kondisi hasil tes pendengaran yang menunjukkan angka “0” mutlak tersebut jarang atau hampir tidak ada, sebab derajat minimum setiap orang masih ditemui kehilangan ketajaman pendengarannya. Secara fisiologis, struktur telinga manusia dibedakan menjadi dua bagian, yaitu organ telinga berfungsi sebagai penghantar dan organ telinga berfungsi sebagai penerima.⁴³

Menurut literasi anak Tunarungu dapat diartikan anak yang tidak dapat mendengar. Tidak dapat mendengar tersebut dapat dimungkinkan kurang dengar atau tidak mendengar sama sekali. Secara fisik, anak tunarungu tidak

⁴³ Muhammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik anak Berkelainan*. (Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2006). hal.57-58.

berbeda dengan anak pada umumnya, sebab orang akan mengetahui bahwa anak penyandang ketunarunguan pada saat berbicara, anak tersebut berbicara tanpa suara atau dengan suara yang kurang atau tidak jelas artikulasinya, atau bahkan tidak berbicara sama sekali, anak tersebut hanya berisyarat. Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsang melalui indera pendengarannya.⁴⁴

2. Tunawicara

Tunawicara merupakan gangguan verbal pada seseorang sehingga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi melalui suara. Tunawicara sering dikaitkan dengan Tunarungu, sebagian Tunawicara merupakan mereka yang menderita Tunarungu sejak bayi lahir sehingga mereka tidak dapat menangkap pembicaraan orang lain. Hal ini menyebabkan anak tidak mampu mengembangkan kemampuan bicaranya meskipun tidak mengalami gangguan pada alat suaranya. Tunawicara dapat dikatakan sebagai kelainan, baik dalam pengucapan (artikulasi) bahasa maupun suara dari bicara normal, sehingga menimbulkan kesulitan dalam berkomunikasi lisan di lingkungan sekitarnya.⁴⁵

⁴⁴ Prisca Arinda Putri, *Peran Ibu dalam mengasuh anak Tunarungu Wicara* (Universitas Jember, 2015). hal. 9.

⁴⁵ Rafael Lisinus & Pastiria Sembiring, *PEMBINAAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling)*, (Yayasan Kita Menulis, 2020). hal. 57.

Gangguan bicara dapat muncul dalam berbagai bentuk, terlambat bicara merupakan artikulasi yang aneh dan tidak sesuai, gagap, tidak mampu menggunakan kata-kata yang tepat sesuai konteks penggunaan bahasa yang aneh atau sedikit bicara. Adapun anak Tunawicara yang merupakan kelainan bicara, dalam bahasa ilmiah *Expressive Aphasia* atau *severe language delay*. Orang yang gangguan wicara memiliki kesulitan memahami bahasa lisan yang didengarnya ataupun tidak bisa mengekspresikan pikiran secara verbal akibat gagal menemukan kata yang sesuai.⁴⁶

Karakteristik khusus pada anak Tunawicara:⁴⁷

- a. Terjadi pada anak-anak yang lahir prematu.
- b. Kemungkinannya empat kali lipat pada anak yang belum berjalan pada usia 18 bulan.
- c. Belum bisa berbicara dalam bentuk kalimat pada usia dua tahun.
- d. Memiliki gangguan penglihatan.
- e. Sering dikategorikan sebagai anak yang kikuk oleh gurunya.
- f. Dari segi perilaku kurang bisa menyesuaikan diri.
- g. Sulit membaca.
- h. Banyak terjadi pada anak laki-laki dari pada Perempuan.

⁴⁶ Dewi Pandji, *Sudahkan Kita Ramah ANAK SPECIAL NEEDS?*. (Jakarta, PT. Gramedia, 2013). hal. 20-21.

⁴⁷ Dewi Pandji, *Sudahkan Kita Ramah ANAK SPECIAL NEEDS?*. (Jakarta, PT. Gramedia, 2013). hal. 20-21.

3. Tunarungu-wicara

Tunarungu Wicara merupakan anak-anak yang memiliki berbagai macam permasalahan karena ketidakmampuannya dalam berkomunikasi dengan lingkungan dimana dia tumbuh dan berkembang. Ketidakmampuan dalam berkomunikasi tersebut menambah permasalahan pada sosial anak. Hal ini menyebabkan terjadinya hambatan anak dalam bersosialisasi dan diterima di masyarakat yang menjadi salah satu pemicu anak Tunarungu Wicara mudah curiga dan putus asa.

Kondisi fisik yang dialami oleh seseorang yang tidak memiliki kemampuan untuk mendengarkan suara dalam bentuk apapun, biasanya disebut Tunarungu. Sedangkan orang yang menderita Tunarungu juga menderita Tunawicara atau tidak mampu untuk berbicara.⁴⁸

F. Hambatan anak Tunarungu-wicara

Dari ketunarunguan terjadi hambatan pada anak antara lain sebagai berikut:

- a. Konsekuensi akibat gangguan pendengaran atau tunarungu tersebut bahwa penderitaannya akan mengalami kesulitan dalam menerima segala macam rangsang atau peristiwa bunyi yang ada di sekitarnya.

⁴⁸ Maria Denok Bakti Agustiningrum, *Penanaman Proses Pendisiplinan Diri Anak Berkebutuhan Khusus*. Vol. 5, no. 1. 2014. hlm. 9.

- b. Akibat kesulitan menerima rangsang bunyi, konsekuensinya penderita tunarungu akan mengalami kesulitan dalam memproduksi suara atau bunyi bahasa yang terdapat di sekitarnya.⁴⁹

Menurut Mangunsong, terdapat beberapa hambatan yang terjadi pada anak atau individu yang mengalami kelainan bicara dan bahasa. Berikut ini beberapa hambatan tersebut, yaitu:

- a. Kemampuan konseptual dan prestasi Akademik

Keterlambatan pada perkembangan bahasa dapat mempengaruhi bagaimana perkembangan pendidikan dan kognitif dari individu yang mengalami kelainan tersebut. Perkembangan pendidikan dan kognitif pada diri individu berasal dari bagaimana kemampuan individu dalam memahami dan menggunakan bahasa yang dimiliki. Selain itu, adanya keterlambatan dalam perkembangan bahasa dapat mempengaruhi komunikasi yang dilakukan baik secara verbal maupun non-verbal.

- b. Faktor personal dan sosial

Kelainan artikulasi yang dialami oleh individu menyebabkan adanya konsekuensi negatif dalam melakukan hubungan interpersonal dan perkembangan konsep diri pada individu tersebut. Dampak lainnya yang dialami oleh individu yaitu merasa rendah diri, merasa terisolasi, tidak berani berbicara di depan umum, dan menimbulkan adanya kecemasan

⁴⁹ Mohammad Efendi, *Tuna Rungu dan Tuna Wicara*. (Surakarta, 2006). hal. 72.

tersendiri ketika berinteraksi dengan orang lain khususnya pada anak atau individu yang mengalami tunawicara.⁵⁰

Dari uraian di atas, maka kehilangan pendengaran dapat menyebabkan terganggunya penguasaan kosa kata sehingga hal ini menyebabkan anak tidak mampu berbahasa atau berbicara dengan normal, sedangkan hal tersebut sangatlah berharga bagi seseorang sama halnya mereka telah kehilangan sesuatu yang berarti, sebab pendengaran merupakan kunci utama pembuka tabir untuk dapat meniti tugas perkembangan secara optimal.

G. Perkembangan anak Tunarungu-wicara

Berdasarkan proses pemerolehan bahasa pada anak mendengar Myklebust, mengembangkan pola tersebut pada anak Tunarungu. Ia menerapkan pencapaian perilaku 2 berbahasa yang telah dijelaskan diatas pada anak tunarungu. Berhubung pada masa itu teknologi pendengaran belum berkembang, maka anak tunarungu dipandang tidak/kurang memungkinkan memperoleh bahasa melalui visual atau taktil kinestetik, atau kombinasi keduanya. Dengan demikian tersedia tiga alternative, yaitu: isyarat, membaca, dan membaca ujaran. Myklebust menganggap media membaca ujaran merupakan pilihan yang tepat disbanding isyarat dan membaca. Dengan kemajuan teknologi pendengaran saat ini, maka sisa pendengarannya dapat dioptimalkan untuk menstimulasi anak tunarungu dalam perolehan bahasa.

⁵⁰ Mangunsong, F. *Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus*, Jilid kesatu. (Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi, 2009). hal. 13.

Dalam pengembangan bicara anak tunarungu, ada beberapa metode yang didasarkan pada beberapa hal, yaitu:

Pertama, berdasarkan cara menyajikan materi, metode yang dapat digunakan adalah:

- a. Metode global berdiferensiasi. Metode ini, disamping didasarkan pada cara menyajikan materi, juga didasarkan pada perimbangan kebahasaan. Bahasa pertama-tama nampak dalam ujaran secara totalitas. Oleh karena itu dalam mengajar atau melatih anak berbicara, dimulai dengan ujaran secara utuh (global), baru kemudian menuju ke pembentukan fonem-fonem sebagai satuan bahasa yang terkecil.
- b. metode analisis sintetis. Metode ini merupakan kebalikan dari metode global diferensiasi. Penyajian materi dilakukan mulai dari satuan bahasa terkecil (fonem) menuju kata dan kalimat.

Kedua, berdasarkan modalitas yang dimiliki anak tunarungu, kita dapat menggunakan metode:

- a. Metode multisensori, yaitu menggunakan seluruh sensori untuk memperoleh kesan bicara, seperti: penglihatan, pendengaran, perabaan (taktil), serta kinestetik.
- b. Metode suara, yang saat ini lebih dikenal dengan metode auditori verbal, yaitu metode pengajaran bicara yang lebih mengutamakan pada pemanfaatan sisa pendengaran dengan menggunakan sistem amplifikasi pendengaran.

Ketiga, berdasarkan *fonetika*, metode yang dapat digunakan dalam pengajaran bicara, adalah:

- a. Metode yang bertitik tolak pada fonetik, yaitu didasarkan pada mudah sukarnya bunyi-bunyi menurut ilmu fonetik, dan dianggap sama bagi semua anak. Bunyi bahasa yang diajarkan dimulai dari deretan bunyi paling depan/muka di mulut, karena bunyi-bunyi tersebut paling mudah dilihat dan ditiru, yaitu kelompok konsonan bilabial (p, b, m dan w). Setelah konsonan bilabial dikuasai, dilanjutkan pada konsonan dental (l, r, t, d dan n), kemudian konsonan velar (k, g dan ng), dan selanjutnya konsonan palatal (c, j, ny, y dan s).
- b. Metode tangkap dan peran ganda, yaitu metode yang menuntut kepekaan guru menangkap fonem yang diucapkan anak secara spontan, yang merupakan titik tolak untuk dikembangkan kedalam kata, kelompok kata, dan kalimat. Metode ini didasarkan pada fonem yang paling mudah bagi tiap-tiap anak (prinsip individualitas).⁵¹

Untuk keefektifan pelaksanaan pelatihan bicara anak Tunarungu Wicara, dibutuhkan berbagai sarana dan prasarana, antara lain:

- a. Alat-alat stimulasi visual: cermin, gambar-gambar, kartu identifikasi, pias kata dan sebagainya.

⁵¹ Tati Hernawati, “*Pengembangan kemampuan berbahasa dan berbicara anak Tunarungu*”, Universitas Pendidikan Indonesia, 2007. Vol. 7, no.01, hal. 1.

- b. Alat-alat stimulasi auditoris: *speech trainer*, alat bantu dengar baik klasikal maupun individual dan sebagainya.
- c. Alat-alat untuk stimulasi vibrasi: vibrator dan sikat getar.
- d. Alat-alat latihan pernafasan: lilin, kapas, minyak kayu putih, gelembung air sabun, peluit, terompet, harmonika, saluran kayu dengan bola pingpong dan sebagainya.
- e. Alat-alat untuk pelepasan organ bicara: permen bertangkai, madu dan sebagainya. Layanan bina bicara dapat diberikan kepada anak tunarungu secara individual maupun klasikal.

Layanan secara individual diberikan di ruang khusus (ruang bina bicara), dengan 2 lama latihan antara 20-25 menit setiap kali pertemuan. Layanan bina bicara secara klasikal diadakan menjelang percakapan dari hati ke hati melalui latihan mendengar dan bicara secara terpadu. Disamping kedua pendekatan tersebut, bina bicara dapat diberikan secara nonformal, yang artinya layanan bicara berupa pembetulan ucapan yang salah (*speech correction*) diberikan kapan saja, dimana saja, kepada siapa saja dan oleh siapa saja.⁵²

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa anak yang menderita Tunarungu-wicara mempunyai hambatan-hambatan dalam penyesuaian diri baik dalam soal keterampilan maupun sosial kemasyarakatan serta masalah

⁵² Tati Hernawati, "Pengembangan kemampuan berbahasa dan berbicara anak Tunarungu", Universitas Pendidikan Indonesia. 2007. Jurnal JASSI_anakku, Vol. 7, No.01, hal. 2.

keagamaan. Oleh karena itu keadaan ini perlu penanganan khusus karena anak penderita tunarungu wicara mempunyai sifat dan keanekaragaman kecacatan.⁵³

Keterbatasan yang dimiliki oleh anak-anak disabilitas menyebabkan keterbatasan dalam mempunyai teman sehingga menimbulkan rasa tidak percaya diri, sulit mengontrol emosi, bertindak agresif, atau sering menampilkan kebingungan dan keraguan pada dirinya dikarenakan kondisi anak disabilitas berbeda dengan teman sebayanya sehingga keadaan ini menghambat perkembangan pribadinya. Sehingga anak-anak yang menderita disabilitas memerlukan pendampingan khusus dari orang-orang terdekatnya. Dengan demikian anak-anak yang mendapatkan kasih sayang dari orang terdekat akan merasa lebih nyaman dan tenang ketika mereka melakukan sesuatu baik itu dalam belajar maupun bermain tanpa ada rasa kecemasan, maka dari itu orang tua, keluarga, masyarakat, maupun guru disekolah sangatlah berperan penting terhadap perkembangan anak. Begitupun pendidikan yang diberikan oleh orang tua anak sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan anak karena faktor utamanya terlihat dari cara orang tua memberikan didikan kepada anak.⁵⁴

⁵³ Tati Hernawati, "*Pengembangan kemampuan berbahasa dan berbicara anak Tunarungu*", Universitas Pendidikan Indonesia. 2007. Jurnal JASSI_anakku, Vol. 7, No.01, hal. 2.

⁵⁴ Tati Hernawati, "*Pengembangan kemampuan berbahasa dan berbicara anak Tunarungu*", Universitas Pendidikan Indonesia. Jurnal JASSI_anakku, 2007. Vol. 7, No.01, hal. 2.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif atau sering disebut penelitian naturalistik, *field research* dan metode yang dipilih adalah studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengerti suatu makna kejadian atau peristiwa dengan mencoba berinteraksi dengan orang-orang dalam situasi atau fenomena tersebut.⁵⁵

Penelitian studi kasus memiliki tujuan yang berbeda dalam mempelajari kasus yang ingin di ungkapkannya, sehubungan dengan itu, Stake mengemukakan tiga tipe penelitian kasus, yang pertama studi kasus intrinsik, studi kasus instrumental, dan studi kasus kolektif. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan studi kasus intrinsik yang dilaksanakan apabila peneliti ingin memahami lebih baik tentang kasus biasa seperti sifat, karakteristik, atau masalah individu.⁵⁶

Sedangkan *field research*, yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan atau lingkungan tertentu. Langkah awal dalam usaha memasuki lapangan ialah memilih lokasi situasi yang mengandung unsur tempat, pelakum, dan kegiatan. Selanjutnya metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status

⁵⁵ A. Muri Yusuf. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2017). hal. 328.

⁵⁶ A. Muri Yusuf. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2017). hal. 339-340.

sekelompok manusia, suatu objek, kondisi, sistem pemikiran ataupun peristiwa pada masa sekarang.⁵⁷

Jadi, dalam penelitian ini peneliti melakukan studi lapangan untuk memperoleh data dan informasi yang relevan. Penelitian ini akan difokuskan kepada bagaimana Peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan anak Tunarungu-wicara di SDN 16 Pasemah Air Keruh Kabupaten Empat Lawang. Hal ini karena adanya aturan Tanggung jawab Orang tua atas Pemenuhan Hak Pendidikan anak yang tidak sesuai dengan baik. Tanggung jawab pendidikan tersebut yaitu lebih kepada anak di usia dini, yang seharusnya mengenyam pendidikan yang layak seperti anak-anak lainnya.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis bertujuan untuk mendapatkan gambaran dan informan yang lebih lengkap, jelas serta memungkinkan dan mudah bagi penulis untuk melakukan penelitian. Oleh karena itu, maka penulis menetapkan lokasi penelitian merupakan tempat di mana penelitian akan dilakukan. Dalam hal ini, lokasi penelitian terletak di SDN 16 Desa Bandar Agung Kecamatan Pasemah Air Keruh Kabupaten Empat Lawang, Sumatera Selatan. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 10 Juni sampai dengan 10 Juli 2021.

⁵⁷ Sumardi Suryabrata. *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1998). hal. 22.

C. Subjek dan Informan

Informan merupakan orang yang akan dimintai keterangan mengenai objek penelitian dan mengetahui serta memahami masalah yang akan diteliti.⁵⁸ Informan yaitu seorang yang memiliki banyak informasi mengenai objek penelitian, dan akan diminta informasi mengenai objek penelitian tersebut.⁵⁹ pemilihan informan diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu menentukan subjek atau objek sesuai dengan tujuan peneliti. Teknik ini digunakan jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pengambilan atau menentukan sampel.⁶⁰

Adapun kriteria yang menjadi pertimbangan peneliti menentukan sumber informan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Orang tua dari anak Tunarungu-wicara.
2. Wali Kelas dari anak Tunarungu-wicara.
3. Kepala sekolah dari SD tempat anak Tunarungu-wicara belajar.

Berdasarkan kriteria di atas dan *purposive sampling* maka informan yang diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 9 orang, yang terdiri dari 3 pasang suami dan istri sebagai informan utama, 2 orang Wali Kelas dan Kepala Sekolah.

⁵⁸Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana), hal. 69.

⁵⁹ Sukardi, *Metodeologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013) hlm. 36.

⁶⁰ Djam'am Satori & Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2017). hal. 47.

D. Sumber Data

Sumber data yang terdapat dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu sebagai berikut:

1. Data primer

Data primer dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang objeknya mengenai gejala-gejala atau peristiwa yang terjadi pada masyarakat yang dilakukan oleh peneliti dengan terjun langsung pada objek penelitian untuk mengumpulkan data dan berbagai informasi.⁶¹ Objek penelitian ini dilakukan di tempat di Kecamatan Pasemah Air Keruh Kabupaten Empat Lawang. Data adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama atau data yang berasal langsung dari sumber data yang dikumpulkan secara khusus dan berhubungan langsung dengan permasalahan yang diteliti. Seperti data-data yang langsung di peroleh secara langsung dari lapangan melalui wawancara atau interaksi dengan pihak-pihak yang dipandang mengetahui Peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan anak Tunarungu-wicara di Kecamatan Pasemah Air Keruh kabupaten Empat Lawang.

⁶¹ M. Iqbal Hasan. *Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*. (Jakarta: Graha Indonesia, 2004). hal. 82.

2. Data Sekunder

Merupakan data yang diperoleh dari buku-buku yang memuat tentang teori-teori yang berkaitan dengan pembahasan dan penelitian ini⁶², ataupun menggunakan dokumentasi, dimana peneliti mengumpulkan data-data, berupa foto ataupun dokumen-dokumen penting yang dapat digunakan sebagai pelengkap dalam kepentingan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka memperoleh data yang akurat dalam penelitian ini, maka penulis sebelum melakukan penelitian terlebih dahulu menentukan langkah-langkah atau alat-alat untuk mendapatkan data tersebut.

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan cara melakukan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Apabila objek penelitian bersifat perilaku, tindakan manusia, dan fenomenal alam (kejadian di alam sekitar), proses kerja, dan penggunaan responden.⁶³

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan untuk mendapatkan gambaran umum tentang masalah yang diteliti. Pengamatan

⁶²Muslan Abdurrahman, *sosiologi dan metodologi penelitian*, (Malang: UMM Press , 2009), hal.112.

⁶³ Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Jakarta : PT Kharisma Putra Utama, 2016). hal. 87.

dilakukan secara langsung maupun secara tidak langsung, untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan oleh peneliti yakni dengan cara mendatangi lokasi penelitian di Desa Bandar Agung, Pasemah Air Keruh. observasi atau yang disebut dengan pengamatan meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra.⁶⁴

Adapun dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan tentang kegiatan sehari-hari anak bertujuan untuk mengamati secara langsung tentang Peran orangtua dalam meningkatkan kemampuan anak Tunarungu-wicara di SDN 16 Desa Bandar Agung Kecamatan Pasemah Air Keruh.

b. Wawancara

Wawancara yaitu suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara menurut Nasution merupakan bentuk komunikasi verbal yang mempunyai tujuan untuk mendapatkan informasi.⁶⁵ Menurut Ridwan, wawancara dilaksanakan secara lisan dengan pertemuan tatap muka secara individual dan kadang-kalanya wawancara juga dilakukan secara kelompok, jika memang tujuannya digunakan untuk menghimpun data dari kelompok, contohnya seperti wawancara satu keluarga, pengurus yayasan dan lain sebagainya. Sedangkan menurut Creswell, wawancara berisikan uraian penelitian yang biasanya

⁶⁴ Jonatan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2006). hal .224.

⁶⁵ Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Jakarta: Kencana 2016), hal. 82.

dituangkan dalam bentuk daftar pertanyaan agar proses wawancara dapat berjalan dengan baik.⁶⁶

Adapun aspek pertanyaan pada penelitian ini ialah kemampuan akademik yaitu: orang tua sebagai motivator dan orang tua sebagai pendidik. Kemudian aspek keterampilan sosial yaitu: orang tua sebagai pembimbing utama.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ditunjukkan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter dan data yang terdahulu. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.⁶⁷

Pada kegiatan dokumentasi peneliti mengambil data secara langsung dari tempat penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto-foto pada saat peneliti wawancara dengan informan, adapun dokumentasi pada penelitian ini berupa dokumen keadaan SD dan dokumentasi pada proses penelitian seperti foto-foto saat observasi dan wawancara dengan informan penelitian.

⁶⁶ Sudaryono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), hal. 82.

⁶⁷ Sudaryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Kencana 2016), hal. 90.

F. Penjelasan Judul

Peneliti mengambil judul “Peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan anak Tunarungu-wicara di SDN 16 Pasemah Air Keruh”. Adapun penjelasan lebih lanjut mengenai judul di atas sebagai berikut :

- 1. Peran Orangtua;** peran orang tua sangat penting di dalam suatu keluarga karena orang tua adalah madrasah pertama bagi anak-anak, tanpa orang tua anak tidak bisa mendapatkan pendidik yang layak. Oleh karena, itu anak perlu bimbingan dan pengawasan yang teratur supaya anak tidak kehilangan kemampuan untuk berkembang secara normal dan orang tua juga harus mampu memahami anaknya dari segala aspek pertumbuhan baik jasmani, rohani, maupun sosial. Kemudian, orang tua harus mampu memperlakukan dan mendidik anaknya dengan cara yang akan membawa kebahagiaan dan pertumbuhan yang sehat.
- 2. Kemampuan Akademik;** salah satu kemampuan yang harus dimiliki seorang individu untuk mampu menghadapi setiap permasalahan adalah disiplin diri. Disiplin diri pada umumnya memiliki pengertian sebuah kemampuan yang dimiliki individu untuk terus dapat dengan setia melakukan sesuatu sampai tercapainya sebuah tujuan. Bahkan disiplin diri menjadi sebuah latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar memiliki karakter tertib.
- 3. Keterampilan Sosial;** Keterampilan sosial adalah kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, dimana keterampilan

sosial ini merupakan perilaku yang dipelajari. Siswa dengan keterampilan sosial akan mampu mengungkapkan perasaan baik positif maupun negatif dalam hubungan interpersonal, tanpa harus melukai orang lain keterampilan sosial membawa siswa untuk lebih berani berbicara, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi dan sekaligus menemukan penyelesaian yang adaptif, sehingga mereka tidak mencari pelarian ke hal-hal lain yang justru dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

4. **Tunarungu Wicara;** Tunarungu-wicara dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan melalui indera pendengarannya, sehingga dengan demikian karena faktor ketunarunguan menyebabkan anak cenderung tidak bisa berbicara atau yang disebut dengan tunawicara.

G. Teknik Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi merupakan metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memeriksa dan menetapkan validasi dengan menganalisa dari berbagai persepektif. Triangulasi itu sendiri terdiri dari beberapa bagian antara lain sebagai berikut:

1. Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi

Pemeriksaan sejawat melalui diskusi yang dilakukan dengan mengekspos hasil sementara atau hasil yang diperoleh dalam bentuk diskusi

untuk memeriksa keabsahan data penelitian ini ialah teman sejawat yang telah memahami ilmu penelitian kualitatif.⁶⁸

2. Triangulasi metode

Triangulasi Metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Untuk mendapatkan kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi penelitian, peneliti bisa menggunakan metode wawancara dan observasi supaya bisa mengecek kebenarannya. Triangulasi metode ini digunakan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya.

Berdasarkan penjelasan triangulasi di atas, jadi dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik triangulasi metode dan triangulasi sumber, karena dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang bertujuan untuk memperoleh informan dan kebenaran yang akurat di lapangan.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang didasarkan oleh data. Analisis data merupakan aktivitas pengorganisasian data. Data yang terkumpul dapat berupa

⁶⁸ Ahmad Tanzen, *Metodologi Penelitian Praktis*. (Yogyakarta: Teras, 2011). hal. 25.

catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto, dokumen, laporan, biografi, artikel, dan sebagainya.⁶⁹

1. Reduksi Data

Merupakan menunjukkan proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan dan mentransformasikan data mentah yang muncul dalam penulisan catatan lapangan. Reduksi data bukan merupakan sesuatu yang terpisah dari analisis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang tajam, ringkas, terfokus, membuang data yang tidak penting dan mengorganisasikan data sebagai cara untuk menggambarkan dan memferivikasi kesimpulan akhir.⁷⁰

2. Display Data

Merupakan usaha merangkai informasi yang terorganisir dalam upaya menggambarkan kesimpulan dan mengambil tindakan. Biasanya bentuk display atau penampilan data kualitatif menggunakan teks narasi. Sebagaimana reduksi data, kreasi penggunaan display juga bukan merupakan suatu yang terpisah dari analisis, akan tetapi bagian dari analisis.⁷¹

3. Verifikasi dan Menarik Kesimpulan

Merupakan aktivitas analisis, dimana pada awal pengumpulan data, seorang analisis mulai memutuskan apakah sesuatu bermakna, atau tidak

⁶⁹Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hal. 145 .

⁷⁰Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 29.

⁷¹Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 131.

mempunyai peraturan, pola, penjelasan, kemungkinan konfigurasi, hubungan sebab akibat, dan proposisi.⁷²

⁷²Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 133.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Wilayah Penelitian

a. Profil SDN 16 Desa Bandar Agung Kecamatan Pasemah Air Keruh Kabupaten Empat Lawang.

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan SD Negeri 16 Pasemah Air Keruh yang beralamatkan di Desa Pulau Tengah Kecamatan Pasemah Air Keruh Kabupaten Empat Lawang, yang berjarak lebih kurang 500 m dari jalan raya.

Siswa SD Negeri 16 Pasemah Air Keruh Tahun Ajaran 2020/2021 yang terdiri dari 6 rombongan belajar, dengan rincian sebagai berikut:⁷³

Tabel 4.I
Jumlah Murid

Jenis Kelamin	Kelas						Jumlah	Ket
	I	II	III	IV	V	VI		
Laki-Laki	4	5	10	14	16	6	55	
Perempuan	9	5	12	8	6	7	47	
Jumlah	13	10	22	22	22	13	102	

⁷³ Sumber Profil SDN 16 Bandar Agung Kecamatan Pasemah Air Keruh Kabupaten Empat Lawang, Sumatera Selatan.

Serta didukung 8 orang staf mengajar dengan rincian sebagai berikut:⁷⁴

Tabel 4.2
Identitas Guru Sekolah Dasar

No	Nama Guru/NIP	L/P	Jabatan	Mengajar di Kelas	Pendidikan
1	Sunantri,S.Pd NIP. 196901072008 012004	P	Ka. Sekolah		S.1
2	Inah Sulastri,S.Pd., M.Pd NIP. 197010042008 012004	P	Guru Kelas	Kelas V	S.1
3	Hendri Dunan,S.Pd NIP.19770913 2012121001	L	Guru Kelas	Kelas VI	S.1
4	Tumari,S.Pd	P	Guru Kelas	Kelas I	S.1
5	Desmi Sumanti,S.Pd	P	Guru Kelas	Kelas II	S.1
6	Juni Anipin	L	Guru Kelas	Kelas IV	SMU
7	Lipi Parnita,S.Pd	P	Guru Kelas	Kelas III	S.1
8	Mersi Dian Putra, S.Pd.I	L	Guru PAI & BP	Kelas I - VI	S.1

⁷⁴ Sumber Profil SDN 16 Bandar Agung Kecamatan Pasemah Air Keruh Kabupaten Empat Lawang, Sumatera Selatan. 2012.

Didukung dengan lingkungan yang cukup bersih dan nyaman menjadikan proses pembelajaran di SD Negeri 16 Pasemah Air Keruh berjalan dengan baik.

Sementara itu, untuk masalah ketertiban dibuat peraturan tata tertib yang harus ditaati oleh siswa, guru, dan staf pegawai. Selain itu juga dilengkapi dengan daftar piket guru dan daftar piket siswa dalam setiap harinya.

Kegiatan proses pembelajaran di SD Negeri 16 Pasemah Air Keruh berlangsung pada pagi hari, yang dimulai pada pukul 07.30 sampai dengan pukul 12.05.⁷⁵

Desa Bandar Agung (Pulau Tengah) merupakan salah satu Desa di daerah Pasemah Air Keruh dan merupakan Desa yang terpencil jauh dari pusat kota, masyarakat Desa Bandar Agung (Pulau Tengah) dominan adalah petani dan beberapa masyarakat lainnya sebagai pegawai. Masyarakat di Desa tersebut masih sangat awam sehingga banyak yang belum memahami teknologi dan sedikit yang mengikuti kegiatan keagamaan. Akan tetapi dari tahun ke tahun dengan terciptanya generasi milenial lambat launpun Desa tersebut mengadakan kegiatan rutin setiap minggu bagi pemuda pemudi untuk melaksanakan pengajian Remaja.⁷⁶

⁷⁵ Sumber Profil SDN 16 Bandar Agung Kecamatan Pasemah Air Keruh Kabupaten Empat Lawang, Sumatera Selatan. 2012.

⁷⁶ Sumber Profil SDN 16 Bandar Agung Kecamatan Pasemah Air Keruh Kabupaten Empat Lawang, Sumatera Selatan. 2012.

b. Letak dan Kondisi SDN 16 Bandar Agung

SDN 16 Pasemah Air Keruh terletak di dusun II Pulau tengah Desa Bandar Agung, Kabupaten Empat Lawang, Sumatera Selatan. Jarak jalan raya dengan SD kurang lebih 500 m. Sedangkan untuk kondisi SD tersebut merupakan salah satu SD yang berada di plosok desa PAIKER yang memiliki luas 2570,25 m dan memiliki sarana dan prasarana yang merupakan keperluan sekolah dengan kondisi bangunan (baik, rusak ringan, rusak sedang dan rusak berat).⁷⁷

2. Visi dan Misi SDN 16 Desa Bandar Agung Kecamatan Pasemah Air Keruh Kabupaten Empat Lawang.**a. Visi**

Dengan pendidikan kita bentuk anak bangsa yang cerdas, terampil, dan beriman bertaqwa, untuk mewujudkan Empat Lawang Madani.

b. Misi

1. Melaksanakan pembelajaran Ekstrakurikuler Olahraga, Keseniaan, dan Pramuka. Untuk menggali potensi bakat minat siswa.
2. Meningkatkan Budi Pekerti melalui pembelajaran pendidikan Agama Islam.

⁷⁷ Sumber Profil SDN 16 Bandar Agung Kecamatan Pasemah Air Keruh Kabupaten Empat Lawang, Sumatera Selatan. 2012.

3. Menumbuhkembangkan kekeluargaan warga sekolah untuk bekerja sama dalam memajukan sekolah; disiplin bagi seluruh warga sekolah, kepada bangsa dan tanah air Indonesia.

3. Profil Informan

Informan yang diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 9 orang, yang terdiri dari 3 pasang suami dan istri sebagai informan utama, 2 orang Wali Kelas dan Kepala Sekolah. Adapun untuk lebih jelasnya keterangan dari informan dapat dilihat sebagai berikut:

SL merupakan Ibu dari RM sebagai Informan pertama yang berprofesi sebagai pedagang sekaligus ibu dari RM, Ibu SL saat ini berusia 34 tahun dan sudah menjanda dari 2 tahun yang lalu. Sedangkan DH merupakan Ayah kandung dari RM sebagai Informan pertama berusia 37 tahun yang sekarang tinggal di kota Jambi Bersama adiknya RM dan RM juga sangat jarang bertemu dengan ayahnya dikarenakan jarak yang cukup jauh.

ML merupakan Ibu dari M sebagai Informan kedua yang berprofesi sebagai seorang buruh tani yang saat ini berusia 37 tahun. Sedangkan MD merupakan Ayah dari M sebagai Informan kedua yang berprofesi sebagai buruh yang saat ini berusia 40 tahun.

KD merupakan Ibu KY sebagai Informan ketiga yang berprofesi sebagai IRT (Ibu Rumah Tangga) yang saat ini berusia 37 tahun. RG merupakan Ayah KY sebagai Informan ketiga yang berprofesi sebagai buruh tani yang saat ini berusia 40 tahun.

Kemudian TM & JA merupakan Wali Kelas sekaligus guru yang mengajar di kelas Informan tersebut dan juga sebagai Informan pendamping yang berusia 41 tahun. Lalu S merupakan Kepala Sekolah SDN 16 PAIKER, yang mengatur Organisasi serta menjalankan Visi dan Misi sekolah, berusia 48 tahun.

Adapun tabel yang menjelaskan Identitas informan sebagai berikut:

Tabel 4.3
Identitas informan

No	Nama	Jenis Kelamin (L/P)	Usia	Pendidikan Terakhir	Status
1	SL DH	P L	34 Tahun 37 Tahun	SMA SMA	Ibu Ayah
2	ML MD	P L	37 Tahun 40 Tahun	SD SD	Ibu Ayah
3	KD RG	P L	37 Tahun 40 Tahun	SMP SD	Ibu Ayah
7	TM	P	41 Tahun	S1	Wali Kelas
8	JA	L	36 Tahun	SMU	Wali Kelas
9	S	P	48 Tahun	S1	Kepala Sekolah

4. Peran Orang tua dalam meningkatkan kemampuan anak Tunarungu-wicara di SDN 16 Desa Bandar Agung Kecamatan Pasemah Air Keruh Kabupaten Empat Lawang.

Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, berikut ini merupakan hasil pengumpulan data yang di lakukan peneliti. Hasil tersebut sesuai dengan tujuan dilakukannya penelitian ini, yaitu untuk mengetahui gambaran Peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan anak Tunarungu-wicara.

Peran orang tua tersebut dapat dilihat dari 2 aspek yaitu Keterampilan Akademik dan Keterampilan Sosial. Berikut hasil wawancara dari 6 informan penelitian dan 3 informan pendukung.

1. Keterampilan Akademik

a. Mengajarkan anak dengan materi yang belum dipahami

Dari hasil wawancara yang di berikan oleh orang tua Informan, berdasarkan hasil wawancara dan keterangan dari observasi bahwa tugas sesuai tingkat kesulitannya itu setiap individu anak memiliki perbedaan dalam merespon dan menangkap materi yang diberikan dari Guru maupun dari orangtua anak sendiri seperti anak normal pada umumnya baik itu tingkat kecepatan anak maupun daya tangkap anak, hal ini dapat di sesuaikan dengan informasi yang didapatkan. Karena dalam penelitian ini anak yang diteliti atau subjek informan penelitian utama tidak bisa diwawancarai karena keterbatasannya berdasarkan hasil observasi dari SL sebagai berikut:

Hasil pengungkapan dari SL selaku Ibu dari RM, ia mengatakan bahwa:⁷⁸

“ya ame dijelaska misal dikasihkan sebuah contoh, lok hitung-hitungan misale 10-5? Gitu, tapi dide lupe pule kite guneka gerakan. Tapi, kalo nek berbentuk tulisan die kurang ngerti kalo tentang hitungan die paham. Kalo dapat tugas nulis die cuman ngerti niru tulisannye bae. Kalu di ajong ngicekanye die dide pacak karne keterbatasan die tu kan anye ame sekali due kali bae pacak die, anye biasenye die ni ame nulis biasenye paling cepat udem.” (“ya dijelaskan misal diberikan sebuah contoh, seperti hitung-hitungan misalnya 10-5 berapa? Gitu tapi tidak lupa juga dengan menggunakan gerakan. Tapi, kalo yang berbentuk tulisan dia kurang mengerti kalo tentang hitungan dia cukup bisa. Kalo mendapatkan tugas menulis dia cuman mengerti menirukan tulisannya saja. Kalo di suruh melafazkan huruf dia hanya bisa sekali dua kali, tapi kalo nulis dia juga cukup cepat kadang-kadang selesai nulis juga paling cepat”).

Kemudian DH sebagai Ayah RM mengatakan bahwa:⁷⁹

“aku sebagai bapange dikarneka jarak kami ni jauh, jadi tugas nek untuk damping anak aku tu belajagh aku serahka sepenuhe ngai endonge tulah, cuman nek pernah aku keruani ame anak akutu cukup rajin ngerjeka tugas-tugas sekolahe tu.” (“sebagai seorang ayah dikarekan jarak kami yang cukup jauh, maka tugas untuk mendampingi anak saya RM belajar saya serahkan sepenuhnya dengan Ibunya, tapi yang saya ketahui anak saya cukup rajin dalam mengerjakan tugas-tugas sekolahnya”).

Hal yang serupa juga di ungkapkan oleh ML selaku Ibu dari M, ia mengatakan bahwa:⁸⁰

⁷⁸ Wawancara dengan SL, (Ibu RM), 12 Juni 2021.

⁷⁹ Wawancara dengan DH (Ayah RM), 15 Juni 2021.

⁸⁰ Wawancara dengan ML (Ibu M), 13 Juni 2021.

“ame aku galak tu diajaghi ilok-ilok sesenai benagh mangke die ngerti anye die ni kebile di ajak belajagh susah nian, die galaklah mikot bapange ke kebon ngambik puntong kadangan ngambik cabi. Kadangan galak ngambik buloh untuk buat lemang. Agak susah ngajak e belajag tu, jadi tugase kadang buat kadang dide ame aku nek ngawekanye saje kadang aku ni galak ke kebun pule jadi e dide sempat.” (“kalau saya suka ngajarin dia baik-baik agar dia bisa mengerti tapi dia ini kalau di ajak belajar agak susah, dia suka pergi ikut ayahnya ke kebun mengambil kayu bakar kadang juga ngambil cabe, kadang suka ngambil bambu untuk orang buat lemang. Agak susah mengajak dia belajar, jadi tugas sekolahnya kadang bikin kadang tidak kalau saya yang buat tuganya terus terkadang saya juga suka ke kebun juga. Jadi tidak sempat”).

Sedangkan MD selaku Ayahnya mengatakan bahwa:⁸¹

“ame mintak ajaghi kite ajaghi, anye ame die dindak setitu nek tau pule nak maksekanye. Ame di pakseka diwek di amok e setitu dide digawekanye tinggal ayolah bae hahaha.” (“kalau dia minta ajarin ya saya ajarin, tapi kalau dia tidak mau kita juga ga bisa untuk memaksakan dia. Kalau di paksakan saya di amuk nya dan tugas juga ga bakal di kerjakan ya kita tinggal nurut semaunya dia aja hahaha”).

KD mengatakan bahwa:⁸²

“eee, amen misal balek sekolah langsung aku tanyei ade dide tugas dari sekolah, ame misal katenye ade langsung aku ajak ngerkanye. Kutunjuk i sikok-sikok sampai die udem, kadangan di upok kudai ilok-ilok mangke die ngaweka tugas e tu sampai udem baru boleh ngerayau. Pukok e ndak di damping nian ame die belajagh tu, ame dide tu dide nian kah di gawekanye, lok itu ame aku.” (“eee, kalau dari pulang sekolah saya tanyain ada tugas atau tidak dari sekolah, kalau misal katanya ada langsung saya ajak untuk mengerjakan. Ajarinnya satu-satu

⁸¹ Wawancara dengan MD (Ayah M), 13 Juni 2021.

⁸² Wawancara dengan KD (Ibu KY), 21 Juni 2021.

sampai selesai, kadang di bujuk dulu baik-baik agar dia ngerjakan tugasnya sampai dengan selesai baru diperbolehkan dia main. Pokoknya pengen di dampingin terus kalau belajar, yaa kalau enggak gitu enggak bakal dikerjakan, gitu kalo aku”).

RG mengungkapkan hal serupa yang di ungkapkan oleh istrinya KD, dia mengatakan bahwa:⁸³

“au, aku seragi lolok endunge tulah, didiampingi ilok-ilok di upok kudai. Anye kadangan ame guneka bahase isyarat ni aku galak salah kicek kadang lucu anye hehe cuman itulah aku salute ngi endonge nilah anye kadangan bae aku galak nunjukinye tu kebile endonge dang dide pacak atau dide terti nian aku nunjukinye. Saling bantu, anye ame die sekirenye dide sanggup agi kami dide pule kah maksekanye, cuman die ni masih galak di ajung belagh mpok die lok itu. Itu nek aku salut tu, jadi kite nek ngajaghinye ni jadi semangat pule hehe.” (“iya, saya juga sama seperti ibunya itulah, didekatin baik-baik dibujuk dulu, cuman kadang kalau menggunakan bahasa isyaratini saya suka salah saat berbincang kadang lucu hehe tapi ya itu saya salut dengan ibunya ini saya juga tidak terlalu sering mendampingin dia belajar, kapan ibunya sedang tidak bisa atau ada yang dia tidak mengerti barulah saya yang ngajarinya. Saling bantu, tapi kalau dia kiranya tidak sanggup lagi kami juga enggak bakalan memaksakannya, tapi dia masih mau di suruh belajar walaupun dia seperti itu. Itu yang saya salut, jadi kita yang ngajarinya juga semangat hehee”).

Hal ini juga di ungkapkan oleh TM selaku wali kelas, ia mengatakan bahwa:⁸⁴

“ya, kalu dengan anak Tunawicara ini harus dekatlah ngomonge tu karne selain susah untuk komunikasi anak Tunawicara membutuhkan pendampingan yang khusus untuk guneka bahase isyarat, kadang murid nek

⁸³ Wawancara dengan RG (Ayah KY), 21 Juni 2021.

⁸⁴ Wawancara dengan TM (Wali Kelas RM), 12 Juni 2021.

lain galak mrase iri sedangkan nek lain tu butuh pule perhatian, nek sulit itu saat menjelaskan materi karena pendengarannya kurang jadi butuh isyarat, sementare guru umum ni bahase anak it utu butuh di pelajari. Jadi ya itu, care penjelsan materi pelajaran nek sulit.” (“ya kalau dengan anak Tunawicara harus dekatlah ngomonya tuh karena selain susah untuk komunikasi anak Tunawicara membutuhkan pendampingan yang khusus untuk menggunakan bahasa isyarat, kadang murid yang lain suka merasa iri sedangkan yang lain juga membutuhkan perhatian. Yang sulit itu saat menjelaskan materi karena pendengarannya kurang jadi butuh isyarat, sementara guru umum ni bahasa anak itu tu butuh di pelajari. Jadi ya itu, cara penjelasan materi pelajaran yang sulit”).

S selaku Kepala Sekolah mengungkapkan bahwa:⁸⁵

“yaa aku dide ngajagh dikelas, cuman aku masih memperkatikan karekter siswa-siswa, kalau yang Tunawicara tu lolok e ade banyak kesulitan saat Guru memberikan materi, karne untuk guneka bahase isyarat itu bukan dibidangnya Guru Kelas. Seharusnya anak-anak disabilitas disekolahkan di SLB. Tapi ditempat kita belum disediakan sekolah itu sedangkan fasilitas sekolah kita juga masih sangat minim. Dari pengamatan saya selaku Kepala Sekolah, Guru kelasnye memberikan materi itu secare langsung dengan si anak dengan cara menjelaskan secara detail bahwa anak itu harus ngape dan itu dengan menggunakan bahase isyarat semampu guru e tulah.” (“yaa saya tidak mengajar di kelas sih, tapi saya juga memperhatikan karekter siswa-siswa, kalau yang Tunawicara sepertinya ada banyaknya kesulitan saat Guru kelasnya memberikan materi, karena untuk menggunakan bahasa isyrat itu bukan dibidangnya Guru kelas. Seharusnya anak-anak disabilitas disekolahkan di SLB. Cuma ditempat kita belum disediakan sekolah tersebut sedangkan fasilitas di sekolah ini juga masih sangat minim. Dari pengamatan saya selaku Kepala Sekolah, Guru kelasnya memberika materi secara langsung dengan si anak dengan cara menjelaskan secara detail bahwa anak itu

⁸⁵ Wawancara dengan S (Kepala Sekolah), 19 Juni 2021.

harus ngapain dan itu dengan menggunakan bahasa isyarat sebisanya Guru kelas saja”).

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh peneliti dapat dikatakan bahwa setiap anak memiliki perbedaan antara kemampuan maupun kemauan, sedangkan anak-anak sangat membutuhkan pendampingan dari orang tua pada saat masa pertumbuhan anak.⁸⁶

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa anak yang mendapatkan pendampingan dari orang tua memiliki kemampuan yang dapat berkembang dengan mengikuti perkembangan umur mereka, sedangkan anak yang kurang mendapati pendampingan dari orang tua masih suka semena mena dengan tugas yang diberikan. Sedangkan disekolah guru sudah sebaik mungkin mengajari murid-murid sesuai dengan kemampuan yang dimiliki mereka, namun kembali lagi dengan orang tua adakah pendampingan khusus atau tidak ketika anak berada di rumah dan perlunya melatih kedisiplinan kepada anak sejak dini.

⁸⁶ Observasi, 10 Agustus 2020.

b. Membantu anak ketika mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas sekolah

Berdasarkan dari hasil wawancara yang peneliti temui bahwa setiap anak memiliki cara berbeda dalam menghadapi kesulitan belajar, hal ini dapat di sesuaikan dari informasi yang diterima oleh peneliti sebagaimana yang dijelaskan oleh SL, ia mengatakan bahwa :⁸⁷

“paling nanye die, lok mane antara ini ngi ini ape 8 lok mane ape harus 8 ape harus 0 lok itunah. Die nanye, kalo nulis die lah pacak cuman ibarate lok matematika tadi misale betanye 8-8 berape ape 0 atau berape hasile lok itu. Die betanye amedide keruan.”“(paling dia bertanya, gimana antara ini dan ini apa 8 gimana apa harus 8 atau harus 0 gitunah. Dia nanya, kalau nulis dia sudah bisa tapi ibaratnya seperti matematika tadi misalnya dia bertanya 8-8 berapa 0 atau berapa hasilnya gitu)”.

Sementara DH juga mengatakan hal serupa, ia mengatakan bahwa:⁸⁸

“lok itulah, paling die betanye. Ame die betanye sepacak kite tulah jelakanye ngai die lok ape sampai die paham.” “(Ya begitulah, paling dia bertanya. Kalau dia bertanya sebisa kita untuk menjelaskannya sampai dia paham).”

Hal yang senada juga diungkapkan oleh ML, ia mengungkapkan bahwa:⁸⁹

⁸⁷ Wawancara dengan SL (Ibu dari RM), 12 Juni 2021.

⁸⁸ Wawancara dengan DH (Ibu dari RM), 15 Juni 2021.

⁸⁹ Wawancara dengan ML (Ibu dari M), 13 Juni 2021.

“mane pule ame didepernah belagh diguma die galaklah nyusul bapange ke kebon.”“(gimana mau mengatasi kalau belajar saja enggak pernah, dia lebih suka ke kebun nyusulin bapaknya)”.

Hal yang hampir senada juga diungkapkan oleh MD, ia mengungkapkan bahwa:⁹⁰

“au, lok itulah die tu sate ku kinak i lah deduncung nian die bedue ngi adenge, sambil mantau ak ak ak (bapak, bapak, bapak) katenye.”“(Iya, begitulah dia sewaktu saya lihat sudah ada mereka berdua sama adeknya, sambil memanggil bapak, bapak, bapak gitu)”.

Kemudian beda lagi dengan yang diungkapkan oleh KD, ia mengatakan bahwa:⁹¹

“mintak tunjuk i die, pas balik sekolah die aku biase ka untuk ngerjeka tugas jadi saat itu juge die langsung pintak tunjuk i buat tugas tu. ame die dide terti die betanye kudai baru die nulis agi, biasenye nek die galak betanye tu tugas matematika. Ame tugas nulis biasenye die contoh nek di buku LKS tulah.”“(Mintak ajarin dia, pas balik sekolah dia saya biasakan untuk ngerjain tugas. Jadi, saat itu juga dia langsung minta ajarin buat tugas. Kalau die tidak mengerti dia bertanya dulu baru dia nulis lagi, biasanya yang dia sering bertanya itu tugas matematika. Kalau tugas nulis biasanya dia contoh yang ada di buku LKS itu)”.

Kemudian hal yang serupa juga diungkapkan oleh RG, ia mengatakan bahwa:⁹²

“au, lok itulah sekirenye die dide terti betanye. Lulok nek di kateka endonge tulah.”“(Kemudian hal yang

⁹⁰ Wawancara dengan MD (Ayah dari M), 13 Juni 2021.

⁹¹ Wawancara dengan KD (Ibu dari KY), 21 Juni 2021.

⁹² Wawancara dengan RG (Ayah dari KY), 21 Juni 2021.

serupa juga diungkapkan oleh RG, ia mengatakan bahwa: “Iya, seperti itulah kiranya dia ga paham dia bertanya, seperti yang dikatakan ibunya itu tdi)”.

Sedangkan yang di ungkapkan oleh TM, ia mengatakan bahwa:⁹³

“biasanya anak langsung bertanya bila dia merasa kurang jelas, jadi pemahaman die kurang jelas saat dia bertanya dan juga si guru kadang kurang paham dengan apa yang dijelaskan karena die menggunakan bahasa isyarat tadi, jadi itulah karena di dalam ruangan itu banyak anak-anak yang lain otomatis kan ade yang IQ tinggi ade yang IQ rendah, ade yang Tunawicara. Jadi, kalau dalam satu ruangan itu harus fokus sebenare. Oleh karena die Tunawicara butuh perhatian khusus yee jadi kalu untuk umum iya itulah, susah.”“(Biasanya anak langsung bertanya bila dia merasa kurang jelas, jadi pemahaman dia kurang jelas saat dia bertanya dan juga si guru kadang kurang paham dengan apa yang dijelaskan karena dia menggunakan bahasa isyarat tadi, jadi itulah karena di dalam ruangan banyak anak-anak yang lain otomatis kan dia ada yang IQ tinggi ada yang IQ rendah da nada juga yang Tunawicara. Jadi, kalau dalam satu ruangan itu harus fokus sebenarnya. Oleh karena dia Tunawicara jadi butuh perhatian khusus yaa jadi kalau untuk umum yaa itulah, susah)”.

Dari temuan observasi yang peneliti temukan di lapangan bahwan anak-anak membutuhkan pendampingan khusus dari orang tua agar apa yang mereka tidak ketahui mereka akan bertanya dan orangtua mempunyai kewajiban untuk memberitahu agar si anak

⁹³ Wawancara dengan TM (Wali Kelas), 12 Juni 2021.

tidak gegabah dalam melakukan sesuatu ataupun mengejakan tugas mereka.⁹⁴

Dari hasil wawancara dan observasi maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa anak-anak baik itu anak autis maupun anak normal yang pada umumnya memerlukan pendampingan khusus dari kedua orang tua, anak-anak yang kurang mendapatkan perhatian lebih dari orang tua kemungkinan mereka akan cenderung lebih malas dan acuh kepada tugas yang diberikan.

c. Membujuk anak ketika sedang malas belajar

Berdasarkan dari hasil wawancara bahwasanya setiap orang tua memiliki perbedaan dalam mengatasi anak saat sedang malas dalam melakukan kegiatan belajar maupun ketika tidak menuruti perintah orang tua, namun cara yang baik agar anak tetap patuh kepada orang tua itu juga tergantung dengan orang tua anak, seperti yang dikatakan oleh SL, ia mengungkapkan bahwa:⁹⁵

“yee dibujuk, melah. Dide terlalu susah sih ngajak e masih lulok anak-anak pada umumnya paling agak bengingok dikit bae dide ame merontak-rontak tu dide. Cuman itulah ndak dibujuk.” .”“(yaa dibujuk, ayok gitu, enggak terlalu susah si ngajaknya masih seperti anak-anak pada umumnya paling ya agak merengek sedikit aja enggak yang merontak-merontak gitu, tapi yaa harus dibujuk)”

⁹⁴ Observasi 10 Agustus 2020.

⁹⁵ Wawancara dengan SL, (Ibu dari RM), 12 Juni 2021.

Hal serupa juga di ungkapkan oleh DH dengan ungkapan yang singkat, padat, dan jelas:⁹⁶

“yak, di bujuk. Sebisa mungkin di bujuk, tapi kalau die belum galak jangan di pakseka sih.”“(Yaa, di bujuk. Sebisa mungkin untuk membujuk. Tapi, kalau dia belum kepengen jangan dipaksain sih)”.

Kemudian hal yang hampir serupa juga dikatakan oleh ML, ia mengatakan bahwa:⁹⁷

“dibujuk, anye sekali bae bujuk e ame die dindak udem. Soale nak dipakse lok mane bae maseka dindak tulah die.” (Dibujuk, tapi sekali aja ngebujuknya kalau dia enggak mau ya udah. Soalnya mau dipaksa gimanapun kalau dia enggak mau ya tetep enggak bakal mau dia).”

Hal serupa juga di katakana oleh MD, ia mengatakan bahwa:⁹⁸

“au lok itulah, ketike kite lah bujuk e die mase dindak tulah yee udem. Dibiarkah bae”“(ia mengatakan bahwa: “Iya begitulah, kita kita ngebujuk dia tetep gam au ya udah. Dibiarin ajak paling)”.

Kemudian hal yang hampir sama juga di ungkapkan oleh KD, ia mengatakan bahwa:⁹⁹

“kite turutka kudai mau e die lok ape anye sebelumnya tu buat janji kudai, udem diturutka mau die make die harus ngerjeka tugas sekolah die. Lok itulah ame care aku galaktu, ame di buat lok itu nurut die jadi kitepun dide susah untuk bujuk e.” “(kita turutin dulu maunya dia apa tapi sebelumnya kita bikin janji dulu, sudah diturutin

⁹⁶ Wawancara dengan DH (Ayah dari RM), 15 Juni 2021.

⁹⁷ Wawancara dengan ML (Ibu dari M), 13 Juni 2021.

⁹⁸ Wawancara dengan MD (Ayah dari M) 13 Juni 2021.

⁹⁹ Wawancara dengan KD (Ibu dari KY) 21 Juni 2021.

kemauan dia maka dia juga harus ngerjain tugas sekolah dia. Begitu kalau cara saya, kalau di bikin begitu dia nurut jadi kitapun enggak susah untuk ngebujukin dia).”

Begitupun yang diungkapkan oleh RG, ia mengatakan hal yang persis seperti yang dikatakan oleh KD.¹⁰⁰

“au, nyela mak kate endonge tu, diturutka kudai kendak e tu.”“(Begitupun yang diungkapkan oleh RG, ia mengatakan hal yang persis seperti yang dikatakan oleh KD: “iya benar kata Ibu nya itu)”

Kemudian TM mengatakan hal yang sedikit berbeda namun dengan maksud yang sama, ia mengatakan bahwa:¹⁰¹

“untuk mengatasi tingkat kesulitan anak saat belajar, tepakse di ajak bermain dulu, ikutin dulu kemauan anak, kalu die lah puas main baru mulai belajar lagi. Belajar sambil bermain.”“(Untuk mengatasi tingkat kesulitan anak saat belajar, tepakse di ajakn bermain dulu, ikutin dulu kemuan anak, kalu die lah puas main baru mulai belajar lagi. Belajar sambil bermain).”

Berdasarkan dari hasil observasi, peneliti mendapatkan hasil bahwa pola asuh sangat berperan penting bagi anak-anak terutama anak disabilitas. Akan tetapi kurangnya perhatian orang tua dapat memicu perkembangan yang lambat terhadap anak atau dapat juga menjadikan anak bebas terhadap lingkungan sehingga anak tidak mendengarkan nasihat yang diberikan kepada anak tersebut atau bisa bertindak dengan semaunya.¹⁰²

¹⁰⁰ Wawancara dengan RG, (Ayah dari KY), 21 Juni 2021.

¹⁰¹ Wawancara dengan TM, (Wali Kelas), 12 Juni 2021.

¹⁰² Observasi, 10 Agustus 2020.

Menurut hasil wawancara dan observasi diatas maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa anak-anak yang mendapat pendampingan khusus dari orang tua akan menumbuhkan pribadi anak yang penurut dan tidak suka mengingkari janji mereka. Dan terciptanya kepribadian anak yang baik selain dari lingkungan, pergaulan, mereka juga ada penempahan pendidikan atau pembelajaran dari keluarga terutama orang tua.

d. Memberikan Pujian ketika anak berhasil mengerjakan tugas sekolah

Pujian merupakan rasa dukungan terhadap anak-anak sebagai motivasi dalam meningkatkan kepercayaan diri anak atau semangat anak dalam hal apapun, jika orangtua atau wali kelas berani memberikan konsekuensi berupa pujian maka sedikit banyaknya anak juga akan memiliki hal timbal balik kepadanya.¹⁰³ Seperti yang diungkapkan oleh SL:¹⁰⁴

“yaa seperti memberikan cap jempol, atau kasih tepuk tangan. Sebagai ungkapan kata bagus nak kamu bisa, begitu”.

Hal yang serupa juga di katakana oleh DH, ia mengatakan bahwa:¹⁰⁵

¹⁰³ Observasi, 10 Agustus 2020.

¹⁰⁴ Wawancara dengan SL, (Ibu dari RM). 12 Juni 2021.

¹⁰⁵ Wawancara dengan DH, (Ayah dari RM). 15 Juni 2021.

“paling kiceka hebat atau bagus dengan nunjuka kedue jempol”“(Paling bilang hebat atau bagus sambil mengacungkan kedua jempol)”.

Kemudian ML mengatakan hal sama juga, ML mengatakan bahwa :¹⁰⁶

“bagus sambil ngangkat jaghi jempol”“(Bagus sambil angkat jari jempol)”.

Hal yang begitu persis juga dikatakan oleh MD, ia mengatakan:¹⁰⁷

“beri tepukan tangan kadang juge acungka 2 jaghi jempol”“(Beri tepukan tangan jadi juga acungkan 2 jari jempol)”.

KD dan RG juga mengatakan hal yang hampir mirip serupa, ia mengatakan bahwa:¹⁰⁸

“yaa biasenye di njok hadiah tapi lebih sering di njok capan jempol ngi tepuk tangan bae hehee”” “Yaa biasanya di kasih hadiah tapi lebih sering di kasih capan jempol sama tepuk tangan aja hehee”.

Sedangkan TM sebagai wali kelas mengungkapkan bahwa:¹⁰⁹

“yaa seperti itu selain dari hadiah walaupun permen sikok itu lah buat semangat anak makin meningkat. Jadi, kadangan itu ibu ngicek sape nek paleng gancang udem dapat permen 3 nek kedue udem dapat permen due ikok nek ketige udem dapat permen sikok. Nek terakhir udem tinggalka di kelas nilah, lok itulah palengan he eh hehee”“(Yaa seperti itu selain

¹⁰⁶ Wawancara dengan ML (Ibu dari M). 13 Juni 2021.

¹⁰⁷ Wawancara dengan MD (Ayah dari M). 13 Juni 2021.

¹⁰⁸ Wawancara dengan KD & RG (Ibu dari KY). 21 Juni 2021.

¹⁰⁹ Wawancara dengan TM (Wali Kelas). 12 Juni 2021.

dari hadiah walaupun permen satu itu sudah bikin semangat anak semakin meningkat. Jadi, ibu bilang siapa yang paling cepet selesai nanti dapat permen 3 yang kedua selesai nanti dapat permenya 2 dan kalau yang ketiga selesai nanti dapat permen 1 bagi siapa yang terakhir selesai kita tinggalkan di kelas sendirian, paling ya gitu he eh hehee)".

Dari hasil observasi dan wawancara di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa anak yang mendapatkan pujian dan respon yang baik mereka akan melakukan hal positif dengan maksimal dengan begitu dapat menimbulkan atau menumbuhkan rasa semangat dan percaya diri mereka semakin tinggi. Maka dari itu sebagai orang tua atau guru wali kelas diwajibkan untuk memberi pujian sekecil apapun untuk menimbulkan motivasi bagi anak.

2. Keterampilan Sosial

a. Membimbing anak agar bersikap lebih baik kepada orang tua

Setiap orang tua ingin menjadikan anak yang pandai dalam segala hal, terutama dalam bersosialisasi dengan masyarakat sekitar agar anak lebih dikenal oleh banyak orang sehingga memudahkan kesulitan-kesulitan yang datang kepada anak tersebut, seperti para orang tua menjelaskan cara mereka mendidik anak agar bisa bersosialisasi dengan baik bersama masyarakat sekelilingnya.¹¹⁰ Berikut ulasan dari SL, DH, ML,

¹¹⁰ Observasi, 10 Agustus 2020.

MD, KD, dan RG sebagai Informan dari anak Tunarunguwicara.

Seperti yang diungkapkan oleh SL, ia mengatakan bahwa:¹¹¹

“yaa paling di tunjuk i mane nek benar mane nek salah, ngi jeme itu harus lok mane carenye terutame ngaghi jeme tue dide boleh melawan harus nurut, lok itu.” “(Yaa paling di ajarin dikasih tau mana yang benar mana yang salah, dengan orang itu harus punya cara yang baik terutama sama orang tua itu enggak boleh ngelawan harus nurut, gitu)”.

Sedangkan hal yang hampir serupa juga di ungkapkan oleh DH, ia mengatakan bahwa:¹¹²

“dengan care ngenjuk tau kalu die salah itu harus minta maaf dan kalu butuh sesuatu itu harus ngicek dide ilok maling jangan ngambek hak nek bukan milik kite, ame maling kele di tetak tangan tu ngi jeme. Lok itulah ame aku galak ngicekinye dulu tu.”“(dengan cara memberitahu kalau dia salah iya harus minta maaf dan kalau butuh sesuatu itu harus bilang ga boleh maling atau ngambil hakyang bukan milik kita, kalau maling nanti di potong tangannya sama orang)”.

Kemudian hal yang hampir serupa juga dikatakan oleh ML, ia mengatakan bahwa:¹¹³

“eee di ajaghi terus tanpa bosan, ditunjuki mane nek seharuse boleh di lakukan dan mane yang tidak boleh di lakuka. Ngaghi jeme tue dide boleh melawan, beduse marahe ngai Allah, lok itulah paleng.”“(Eee di ajarin terus tanpa bosan, dikasih tau mana yang seharusnya boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan. Dengan orang tua enggak boleh ngelawan, berdosa di marahin sama Allah, gitulah paling)”.

¹¹¹ Wawancara dengan SL (Ibu dari RM), 12 Juni 2021.

¹¹² Wawancara dengan DH (Ayah dari RM), 15 Juni 2021.

¹¹³ Wawancara dengan ML (Ibu dari M), 13 Juni 2021.

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh MD, ia mengungkapkan bahwa:¹¹⁴

“nyela neklok di kateka ndonge tulah, di ajaghi, di njok tau, dan jangan lupe pule diingataka.” “(Benar seperti yang dikatakan oleh ibunya tadi, di ajarin, di kasih tau, dan jangan lupa juga diingatin).”

Kemudian KD juga mengungkapkan bahwa:¹¹⁵

“karne bimbingan jeme tue itu sangat di perluka oleh anak jadi kami terus ngajaghi tanpa ade rase bosan, kalu die salah kami tegur dan di kasih tau benar e tu lok mane. Mungkin itulah sih.”“(Karena bimbingan orang tua itu sangat diperlukan oleh anak jadi kami terus ngajarin tanpa ada rasa bosan, kalau dia salah kami tegur dan di kasih tau benarnya itu gimana. Mungkin gitu aja sih)”

Hal serupa juga diungkapkan oleh RG, ia mengatakan bahwa:¹¹⁶

“seragi bae lok endonge tulah, kan seghumah bae pasti care didik anak tu dide kah jauh beda”. “(Sama aja kaya ibu nya itu, kan satu rumah pasti cara didik anak itu enggak bakal jauh beda)”

Dari hasil observasi dan wawancara diatas dapat peneliti simpulkan bahwa anak-anak memerlukan pendidikan akademik maupun non akademik dimana upaya ini dapat membentuk karakter individu yang baik dalam kehidupan. Jika, anak dibiasakan dengan hal-hal yang positif maka

¹¹⁴ Wawancara dengan MD (Ayah dari M) 13 Juni 2021.

¹¹⁵ Wawancara dengan KD (Ibu dari KY), 21 Juni 2021.

¹¹⁶ Wawancara dengan RG (Ayah dari KY), 21 Juni 2021.

dimanapun anak ditempatkan maka dia akan menerapkan apa yang telah dia peroleh dari kehidupannya.

b. Membimbing anak agar bersikap baik dengan teman-teman sebaya

Dalam lingkungan anak-anak memiliki sifat kepribadian yang berbeda terutama dengan anak disabilitas, akan tetapi bimbingan dari lingkungan keluarga merupakan pengaruh terbesar terhadap pertumbuhan anak, dalam hal ini peneliti menemukan bahwa sosialisasi anak Tunarungu-wicara memiliki hal yang seimbang di antara nilai positif dan negatif.¹¹⁷ Seperti yang di katakana oleh SL, ia mengatakan bahwa :¹¹⁸

“ramah die, ame ade nek kenal galak lewat gumah di pantau e, di ajak e mampir. Ramah ame anak e ni”.
 “(Dia ramah, kalau ada yang dia kenal suka lewat depan rumah suka di panggil sama dia, di ajak mampir. Ramah kalau anaknya ini)”.

Sedangkan DH mengatakan hal yang berbeda lagi:¹¹⁹

“kalau die galak ngi aku waktu dulu die anak e ame ngi kanten kadangan ame dide sesuai ngi die galak besakat die, anye ame kendak e dituruti galak die ngupok”.
 “(Kalau dia sama aku dulu waktu dulu dia anak yang kalau sama teman kadang kalau tidak sesuai dengan kemauan dia suka berantem, tapi kalau kehendaknya di turutin dia bakal kasih timbal balik yang baik)”.

¹¹⁷ Observasi 8 Agustus 2020.

¹¹⁸ Wawancara dengan SL (Ibu dari RM), 12 Juni 2021.

¹¹⁹ Wawancara dengan DH (Ayah dari RM), 15 Juni 2021.

Kemudian hal yang serupa juga di ungkapkan oleh ML, ia mengatakan bahwa:¹²⁰

“murah senyum, ame betemu dijalan ngai anak-anak ndek die akrab galak ngajak cerite die anye itulah kadang jeme tu galak dide terti tape dikicekanye”. “(Murah senyum, kalau ketemu dijalan dengan anak - anak yang die akrab suka ngajak cerita dia tapi ya itu kadang orang enggak ngerti dengan apa yang di bicarakannya)”.

MD mengatakan bahwa:¹²¹

“galak ngajak cerite anye jeme tu dide paham tape dikicekanye”. “(MD mengatakan bahwa: Suka ngajak cerita tapi orang enggak paham apa yang dia bicarakan)”.

KD mengungkapkan bahwa :¹²²

“ame die kenal semisal betemu dijalan galak senyum sambil nyapa pule”. Hal yang serupa juga diungkapkan oleh RG, ia mengatakan bahwa:¹²³ *“kalu dide nyapa ya senyum tulah die.”*” (“kalau dia kenal sih semisal ketemu di jalan suka senyum sambil nyapa.” Hal yang serupa juga diungkapkan oleh RG, ia mengatakan bahwa:¹²⁴ Kalau enggak nyapa iya senyum dia nya)”.

Dari hasil observasi dan wawancara diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa anak Tunarungu-wicara juga mampu dalam bersosialisasi dengan teman maupun masyarakat sekitar, akan tetapi yang sedikit susah dengan kominukasi dan cara bicara yang menggunakan bahasa isyarat

¹²⁰ Wawancara dengan ML (Ibu dari M), 13 Juni 2021.

¹²¹ Wawancara dengan MD (Ayah dari M), 13 Juni 2021.

¹²² Wawancara dengan KD (Ibu dari KY), 21 Juni 2021.

¹²³ Wawancara dengan RG, (Ayah dari KY), 21 Juni 2021.

¹²⁴ Wawancara dengan RG, (Ayah dari KY), 21 Juni 2021.

karena tidak semua orang memahami apa yang mereka ucapkan.

c. Membimbing anak agar bersikap toleransi terhadap orang lain.

Dengan menerapkan rasa toleransi terhadap anak, maka anak akan terbiasa dalam menolong sesama. Ketika hal itu sudah menjadi kebiasaan bagi anak maka anak akan lebih mudah dalam bergaul di lingkungan masyarakat.¹²⁵

Seperti yang dikatakan oleh SL, ia mengatakan bahwa:¹²⁶

“diajaghi yang baik-baiklah nek pasti e kan””(“Diajarin yang baik-baik yang pastinya kan”).

Kemudian hal yang hampir serupa diungkapkan oleh DH, ia mengatakan bahwa:¹²⁷

“mencotohkan njak di diri sendiri kudai, ame diri sendiri bae kurang baik lok mane nak menerapkanye ngi anak””(“mencontohkan dari diri sendiri dulu, kalau diri sendiri aja kurang baik gimana mau menerapkanya dengan anak”).

Hal, yang hampir serupa juga di ungkapkan oleh ML, ia mengatakan bahwa:¹²⁸

¹²⁵ Observasi, 10 Agustus 2020.

¹²⁶ Wawancara dengan SL (Ibu dari RM), 12 Juni 2021.

¹²⁷ Wawancara dengan DH (Ayah dari RM), 15 Juni 2021.

¹²⁸ Wawancara dengan ML (Ibu dari M), 13 Juni 2021.

“di tegur di marahi ame die dide nurut, tapi kadang ame dang di bada jeme banyak ape lagi ame jeme tue dide pule die banyak tingkah.” (“Di tegur di marahin kalau dia enggak nurut, tapi biasanya kalau di tempat orang banyak apa lagi orang tua dia tidak terlalu banyak tingkah”).

Hal itu juga diungkapkan oleh MD, ia mengatakan bahwa:¹²⁹

“au nyela nek dikecekanye ngi endunge, jarang pule die galak nenampeng ame di kampong jeme.” (Iya benar apa yang dibicarakan Ibunya, jarang juga dia dekat-dekat kalau di dekat orang rame).”).

Kemudian KD mengungkapkan hal yang hampir senada, ia mengatakan bahwa:¹³⁰

“perame terapka kudai nek diguma, ame nek diguma lah benagh Insy Allah nek di laugh guma ngikut benagh pule” (“Pertama terapkan terlebih dahulu yang dirumah, kalau yang dirumah sudah benar Insy Allah yang di luar rumah juga ngikut benar.”)

Lalu RG juga mengungkapkan hal yang senada dengan KD, ia mengatakan bahwa:¹³¹

“nyela nek kicekanye ngi endonge tu, pertame terapka kudai di dalam isi guma ini. Ame nek di guma nilah betul, kele nekdi luagh itu ngiring pule die.” (“Benar yang dibilang oleh ibunya, pertama terapkan terdahulu dengan isi rumah ini. Nah kalau yang dirumah sudah betul, nanti yang diluar ngikut”).

¹²⁹ Wawancara dengan MD (Ayah dari M), 13 Juni 2021.

¹³⁰ Wawancara dengan KD, (Ibu dari KY). 21 Juni 2021.

¹³¹ Wawancara dengan RG, (Ayah dari KY). 21 Juni 2021.

Dari hasil observasi dan wawancara di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa penerapan rasa toleransi tidak mesti harus diajarkan diluar rumah akan tetapi menerapkan rasa toleransi di dalam rumah, jika di dalam rumah sudah mendapatkan ajaran yang baik dan sudah terbiasa maka yang diluar rumah akan mengalir. Akan tetapi bukan berarti anak tidak boleh mempelajari rasa toleransi itu di luar rumah, bahkan pengajaran yang diperoleh lebih banyak jika di luar rumah.

d. Membimbing anak untuk memiliki sikap saling membantu terhadap orang lain

Dalam hal membantu terhadap orang lain sangat dibutuhkan apa lagi untuk kalangan menengah kebawah, mak dari itu sebagai orang tua wajib menerapkan rasa untuk saling membantu mulai dari sejak dini.¹³² Seperti yang diungkapkan oleh SL, ia mengatakan bahwa:¹³³

“dengan ngenjuk contoh, misal contohe tu kite ndak ngenjok sesuatu ngi jeme tapi dengan care ngajungka die””(dengan memberikan contoh, misal contohnya itu kita mau memberi tapi dengan cara menyuruh dia, gitu).”

¹³² Observasi, 8 Agustus 2020.

¹³³ Wawancara dengan SL (Ibu dari RM), 12 Juni 2021.

Hal yang hampir senada juga diungkapkan oleh DH, ia mengatakan bahwa:¹³⁴

“terus ajari die untuk saling membantu terhadap orang lain.””(Terus ajarin dia untuk saling membantu terhadap orang lain)”.

Kemudian ML mengatakan hal yang hampir senada, ia mengatakan bahwa:¹³⁵

“ditunjuki, ame jeme mintak tolong selagi pacak nolong di tolong”. (Diajarin, kalau orang minta tolong selagi bisa ya di tolong)”.

Hal yang senada juga di ungkapkan oleh MD, ia mengatakan:¹³⁶

“di contohka njak di diri kite dem tu kite biaseka ke diri die sebagai anak””(Di contohkan dari diri kita udah itu kita biasakan ke diri dia sendiri sebagai anak).”

Kemudian KD mengungkapkan hal yang hampir senada juga, ia mengatakan bahwa:¹³⁷

“dengan care ngajaghi die di kasih tau kalau jeme butuh bantuan itu di tolong, jangan pemeghit””(Dengan cara ngajarin dia di kasih tau kalau orang butuh bantuan itu di tolong, jangan pelit)”.

RG mengungkapkan hal yang hampir serupa, ia mengatakan bahwa:¹³⁸

¹³⁴ Wawancara dengan DH (Ayah dari RM, 15 Juni 2021).

¹³⁵ Wawancara dengan ML (Ibu dari M), 13 Juni 2021.

¹³⁶ Wawancara dengan MD (Ayah dari M), 13 Juni 2021.

¹³⁷ Wawancara dengan KD (Ibu dari KY), 21 Juni 2021.

“nyela kate endonge, di ajaghi di njok contoh. Jangan ajung die berat tangan pukok e.”“(benar apa yang di katakana ibunya, di ajarin di kasih contoh. Jangan suruh dia berat tangan pokoknya)”.

Seperti yang di ungkapkan oleh SL, ia mengatakan bahwa:¹³⁹

“dengan care membiaseka diri die untuk bersosialisasi dengan lingkungannya atau kance-kance nek seumuran ngi die”“(Dengan cara membiasakan diri dia untuk bersosialisasi dengan lingkungannya atau teman-teman sebaya dia)”.

Kemudian hal yang senada juga diucapkan oleh DH, ia mengatakan bahwa:¹⁴⁰

“lebih ke membiasekah die, buat die terbiasa tulah”“(Lebih ke membiasakan dirinya, bikin dia terbiasa).”

Hal yang hampir serupa juga di ungkapkan oleh ML, ia mengatakan bahwa:¹⁴¹

“ditundeka ame ade kegiatan itu, anye mane dide bie.”“(Diringin kalau ada kegiatan itu, tapi jarang diadakan)”.

Kemudian MD juga mengatakan bahwa:¹⁴²

“au lok itulah ame ade kegiatannya diikuti mangke die tebiase, anye ame dide bie paleng biaseka njak di kite tulah.”“(Iya bigitu kalau ada kegiatannya diikuti kalau dia terbiasa, tapi kalau engga ada paling biasakan dari diri kita)”.

¹³⁸ Wawancara dengan RG (Ayah dari KY), 21 Juni 2021.

¹³⁹ Wawancara dengan SL (Ibu dari RM), 12 Juni 2021.

¹⁴⁰ Wawancara dengan DH (Ayah dari RM), 12 Juni 2021.

¹⁴¹ Wawancara dengan ML (Ibu dari M), 13 Juni 2021.

¹⁴² Wawancara dengan MD (Ayah dari M), 13 Juni 2021.

Hal yang hampir senada juga di ungkapkan oleh KD, ia mengatakan bahwa:¹⁴³

“biarkan die berteman dengan siapaapun asalakan itu baik dan ame pacak jangan di kekang, karne anak disabilitas lok die ini dide pacak nak di kekang.”“(Biarkan dia berteman dengan siapapun asalakan itu baik dan kalau bisa jangan dikekang, karna anak disabilitas seperti itu engga bisa di kekang)”.

Kemudian hal yang senada juga diucapkan oleh RG, ia mengatakan bahwa:¹⁴⁴

“njok die jiwa yang bebas, biarka die mengenal dunie die diwek. Bebas bukan berarti lenget pengawasan dari jeme tue.”“(beri dia jiwa yang bebas, biarkan dia mengenal dunia dia sendiri. Bebas bukan berarti hilang dari pengawasan orang tua)”.

Dari hasil observasi dan wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa anak-anak bisa mengembangkan kemampuan dengan dorongan atau dukungan dari orang tua merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, untuk itu seperti yang dikatakan salah satu informan yakni tidak mengekang anak untuk selalu berada dirumah, akan tetapi biarkan anak berbaur dengan lingkungannya.

¹⁴³ Wawancara dengan KD (Ibu dari KY), 21 Juni 2021.

¹⁴⁴ Wawancara dengan RG (Ayah dari KY), 21 Juni 2021.

B. Pembahasan

Melalui proses penelitian yang telah dilakukan dan proses analisis hasil temuan di lapangan bahwa hasil penelitian menggambarkan poin-poin tentang Efikasi diri anak Tunarunguwicara di Desa Bandar Agung dapat diketahui rangkaian proses penyesuaian Akademik dan sosial anak sebagai berikut:

1. Peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan anak Tunarungu-wicara di Desa Bandar Agung Kecamatan Pasemah Air Keruh

Menurut Nasution, orangtua merupakan orang yang bertanggung jawab dalam satu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut Bapak dan Ibu, sehingga orangtua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁴⁵ Pola asuh juga merupakan upaya pemeliharaan seorang anak, yakni bagaimana orangtua memperlakukan, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak, yang meliputi cara orangtua memberikan peraturan, hukuman, hadiah, kontrol dan komunikasi untuk mencapai kemandirian pada anak sesuai dengan norma yang ada di

¹⁴⁵ Ernie Martsiswati & Yoyon Suryono, "Peran orangtua dan pendidik dalam menerapkan perilaku disiplin terhadap Anak usia dini". 2014. Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat, Vol. 1, No. 2, hal. 190.

masyarakat.¹⁴⁶ Adapun aspek-aspek yang membahas tentang kemampuan anak yang terbagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

a. Kemampuan Akademik

Menurut Lent, Brown, dan Larkin siswa yang memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuannya akan mencapai nilai yang lebih tinggi dan bertahan lebih lama di jurusan yang mereka pilih.¹⁴⁷ Menurut beberapa ahli psikologi perkembangan Atkinson mengatakan bahwa, seorang individu memiliki potensi terus berkembang selama hidupnya sampai akhir hayatnya. Kemampuan untuk terus berkembang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dimana individu hidup dan berkembang.¹⁴⁸

Aspek ini berkaitan dengan keterampilan Akademik, yang mana sesuai dengan temuan peneliti pada aspek ini anak mulai mengenal huruf dan angka. Anak yang memiliki keterampilan Akademik yang bagus tergantung dengan pola asuh orang tua dan guru didik. Terutama pada anak Tunarungu-wicara, pada anak yang berkebutuhan khusus orang tua ataupun guru didik harus menggunakan pendekatan khusus terhadap anak ini. Jika orang tua memperhatikan anaknya maka anak akan memiliki perkembangan yang cukup baik, tergantung dengan pola asuh dari orang

¹⁴⁶ Bram Leonardo Sipayung, "Pola asuh orangtua pada Anak Tuna Rungu di Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya". 2018. Jurnal JOM Fisip, Vol. 5, No. 1, hal. 10.

¹⁴⁷ Rini Astuti & William Gunawan, "Sumber-sumber Efikasi diri Karier Remaja Sources of career Self-Efficacy on Addecents". 2016. Jurnal Psikogenesis, Vol. 4, No. 2, hal, 148.

¹⁴⁸ Maria Denok Bektu Agustiningrum, "Penanaman proses pendisiplinan diri Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu-wicara) dalam pembelajaran Tari Tradisional". 2014. Jurnal Cekrawala Dini, Vol. 5, No. 1, hal. 31.

tua tersebut. Kemudian dalam keterampilan Akademik orang tua yang memiliki peran sebagai motivator dan sebagai pendidik.

1) Orang tua sebagai Motivator

Orang tua harus bisa memahami arti kreativitas dan penampilan, jika dikaitkan dengan tingkat perkembangan anak. Setiap anak memiliki potensi yang berbeda-beda sehingga orang tua berperan untuk mendukung, membantu, dan mendorong anak untuk mengungkapkan daya kreatifnya, membina mereka mengembangkan kesediaan dan keberanian untuk mewujudkan kreativitasnya. Dasar-dasar tanggung jawab keluarga atau orang tua dalam mendidik anak, yaitu:

Adanya motivasi atau dorongan cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dan anak, kasih sayang orang tua yang ikhlas dan murni akan mendorong sikap dan tindakan rela dan menerima tanggung jawab untuk mengorbankan hidupnya dalam memberi pertolongan kepada anaknya.

- a. Pemberian motivasi kewajiban moral sebagai konsekwensi kehidupan orang tua terhadap keturunannya, adanya tanggung jawab moral ini meliputi nilai-nilai spiritual, menurut para ahli bahwa penanaman sikap beragama sangat baik pada masa anak-anak. Karena seorang anak memiliki pengalaman agama yang asli dan mendalam, serta mudah berakar dalam diri dan kepribadiannya,

hal tersebut merupakan faktor yang sangat penting melebihi orang lain.

- b. Memelihara dan membesarkan anaknya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan karena anak memerlukan makan, minum dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
- c. Memberikan pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang berguna bagi kehidupan anak kelak, sehingga bila ia dewasa akan mampu mandiri.¹⁴⁹

Dengan penjelasan di atas maka dapat di ambil kesimpulan bahwa orang tua adalah motivator terbaik untuk anak-anaknya, dengan cara menerapkan hal-hal yang disebutkan di atas tersebut. Anak mempunyai motivasi untuk bergerak dan bertindak apabila ada dorongan dari orang lain terutama orangtua. Hal ini sangat diperlukan anak yang masih memerlukan dorongan. Motivasi dapat membentuk dorongan, pemberian penghargaan, harapan atau hadiah yang wajar dalam melakukan aktivitas yang dapat memperoleh prestasi yang memuaskan.

¹⁴⁹ Wahidin. "Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Pada Anak Sekolah Dasar". 2019. Jurnal PANCAR. Vol. 3. No. 1. hal. 235-236.

2) Orang tua sebagai Pendidik

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan. Dengan pendidikan agama yang ditanamkan kepada anak terlihat peran pendidikan orang tua yang sebenarnya. Maka tak heran jika agama islam menekankan tanggung jawab itu kepada kedua orang tua, sehingga untuk mempermudah tanggung jawab tersebut perlu adanya kerjasama antara orang tua dan anak dalam untuk mencapai tujuan bersama dengan cara terbaik dalam melewati fase pembentukan penuh untuk kesuksesan yang positif, hubungan yang baik antara orang tua dan anak dapat menciptakan tingkah laku sosial anak. Maka kesabaran para orang tua diperlukan untuk melakukan sebuah perdebatan, diskusi dan dialog yang bising dengan anak-anaknya.¹⁵⁰

b. Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial adalah kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, dimana keterampilan sosial ini merupakan perilaku yang dipelajari. Siswa dengan keterampilan sosial akan mampu mengungkapkan perasaan baik positif maupun negatif dalam hubungan interpersonal, tanpa harus

¹⁵⁰ Desmita. *Psikologi Perkembangan*, VI, 2010.(Bandung: Remaja Rosdakarya Offset), hal. 144.

melukai orang lain Keterampilan sosial membawa siswa untuk lebih berani berbicara, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi dan sekaligus menemukan penyelesaian yang adaptif, sehingga mereka tidak mencari pelarian ke hal-hal lain yang justru dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Dari hasil temuan peneliti pada keterampilan sosial anak Tunarungu-wicara, bahwa sebagian anak tersebut memiliki rasa toleransi yang tinggi terhadap lingkungan, teman sebaya, dan orang dewasa. Akan tetapi ada juga beberapa anak Tunarungu-wicara yang masih belum bisa mengontrol emosional anak tersebut sehingga pada saat sedang berada dilingkungan teman anak suka emosional dengan kesalahan yang dibuat oleh teman bermainnya. Dalam hal ini peneliti juga dapat melihat bahwa anak yang belum bisa mengontrol emosinya dengan baik bukan berarti anak tersebut tidak bisa menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitar akan tetapi anak-anak perlu waktu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya terutama anak berkebutuhan khusus Tunarungu-wicara.

Gresham & Reschly, mengidentifikasi keterampilan sosial dalam perkembangan anak ada beberapa ciri sebagai berikut:

a. Perilaku interpersonal

Merupakan perilaku yang menyangkut keterampilan yang digunakan selama melakukan interaksi sosial, perilaku sosial yang berlangsung

antara dua orang atau lebih yang mencirikan proses-proses yang timbul sebagai satu hasil dari interaksi secara positif.¹⁵¹

b. Perilaku berhubungan dengan diri sendiri

Merupakan perilaku seseorang yang dapat mengatur dirinya sendiri dalam situasi sosial, perilaku sosial yang dimunculkan karena adanya pertimbangan dan penghayatan dalam diri.

c. Perilaku yang berhubungan dengan kesuksesan akademik

Merupakan hal-hal yang berhubungan dengan mendukung prestasi belajar disekolah, seperti: mendengarkan guru, mengerjakan pekerjaan sekolah dengan baik, dan mengikuti aturan-aturan yang berlaku disekolah.

d. Penerimaan teman sebaya

Merupakan perilaku yang berhubungan dengan penerimaan sebaya misalnya member salam, memberi dan meminta informasi, mengajak teman terlibat dalam suatu aktifitas dan dapat menangkap dengan tepat emosi orang lain.

e. Keterampilan berkomunikasi

Merupakan keterampilan yang diperlukan untuk menjalin hubungan sosial yang baik. Kemampuan anak dapat dilihat dari beberapa bentuk antara lain menjadi pendengar responsive, mempertahankan perhatian

¹⁵¹ Gresham, F. M., & Reschly, D. J. "Dimensions of social competence: Method Factors in the assessment of adaptive behavior, social skill, and peer acceptance". *Journal Of School Psychology*. h.367-381.

dalam pembicaraan dan memberikan umpan balik terhadap teman bicara, dan menjadi pendengar yang baik.¹⁵²

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak

Berkaitan dengan hubungan interaksi antara satu individu dengan individu lainnya, manusia juga pada umumnya saling membutuhkan. Berkaitan dengan hal itu perkembangan sosial manusia dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

1. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosial anak.

2. Kematangan

Bersosialisasi memerlukan kematangan fisik dan psikis. Untuk mempertimbangkan dalam proses sosial, memberi dan menerima pendapat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional.

3. Status sosial ekonomi

Kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi atau status kehidupan keluarga dalam lingkungan masyarakat. Sehubungan hal itu, dalam kehidupan anak senantiasa menjaga status sosial anak dan ekonomi

¹⁵² Gresham, F. M., & Reschly, D. J. "Dimensions of social competence: Method Factors in the assessment of adaptive behavior, social skill, and peer acceptance". *Journal Of School Psychology*. h.367-381.

keluarganya. Dalam hal tertentu, maksud “menjaga status sosial keluarganya” itu mengakibatkan menempatkan dirinya dalam pergaulan yang tidak tepat.

4. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses sosialisasi anak yang terarah. Pendidikan dalam arti luas harus diartikan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh kehidupan keluarga, masyarakat dan kelembagaan.

5. Kepastian mental: emosi dan intelegensi

Kemampuan berfikir mempengaruhi banyak hal, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan berbahasa. Anak yang berkemampuan intelektual tinggi akan berkemampuan bahasa secara baik. Pada kasus tertentu, seorang jenius atau superior, sukar untuk bergaul dengan kelompok sebaya, karena pemahaman mereka telah setingkat dengan kelompok umur yang lebih tinggi. Sebaliknya kelompok umur yang lebih tinggi (dewasa) tepat “menganggap” dan “memperlakukan” mereka sebagai anak-anak.¹⁵³

Pada usia prasekolah anak-anak belajar menguasai dan mengekspresikan emosi. Pada usia enam tahun anak-anak memahami konsep emosi yang lebih kompleks, seperti kecemburuan, kebanggaan, kesedihan dan kehilangan, tetapi anak-anak masih memiliki kesulitan di dalam menafsirkan

¹⁵³ Hijriati, “*Faktor dan kondisi yang mempengaruhi perkembangan sosial Emosional anak usia Dini*”. UIN Ar-Raniry. 2019. Vol. V. no. 2.

emosi orang lain. Pada tahapan ini anak memerlukan pengalaman pengaturan emosi, yang mencakup kapasitas untuk mengontrol dan mengarahkan ekspresi emosional, serta menjaga perilaku yang terorganisir ketika munculnya emosi-emosi yang kuat dan untuk dibimbing oleh pengalaman emosional.¹⁵⁴

¹⁵⁴ Femmi Nurmalitasari, “*Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah*”. Universitas Gadjah Mada, 2015. Jurnal buletin Psikologi. Vol. 23, No. 2.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam Bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa Peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan belajar anak Tunarungu-wicara di Desa Bandar Agung Kecamatan Pasemah Air Keruh Kabupaten Empat Lawang sebagai berikut:

1. Peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan belajar anak Tunarungu-wicara

a. Orang tua sebagai pendidik

1) Mengajarkan anak dengan materi yang belum dipahami

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa anak yang mengajarkan anak dengan materi yang belum dipahami memiliki kemampuan yang dapat berkembang dengan mengikuti perkembangan umur mereka, sedangkan anak yang kurang mendapati pendamping dari orang tua masih suka semena-mena dengan tugas yang diberikan. Sedangkan disekolah guru sudah sebaik mungkin mengajari murid-murid sesuai dengan kemampuan yang dimiliki mereka, namun kembali lagi dengan orang tua adakah pendampingan khusus atau tidak ketika anak berada di rumah dan perlunya melatih kedisiplinan kepada anak sejak dini.

- 2) Membantu anak ketika mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan bahwa membantu anak ketika mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas sekolah akan menimbulkan rasa semangat dalam diri anak karena anak-anak membutuhkan pendampingan khusus dari orang tua agar apa yang tidak diketahui mereka akan bertanya dan orang tua mempunyai kewajiban untuk memberitahu agar si anak tidak gegabah dalam melakukan sesuatu ataupun mengerjakan tugas mereka.

b. Orang tua sebagai motivator

- 1) Membujuk anak ketika sedang malas belajar

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan bahwa membujuk anak ketika sedang malas belajar merupakan sebagian dari pola asuh. Sedangkan pola asuh sangat berperan penting bagi anak-anak terutama anak disabilitas. Akan tetapi kurangnya perhatian orang tua dapat menjadikan anak yang suka membangkang atau dapat juga menjadikan anak bebas terhadap lingkungan sehingga anak tidak mendengarkan nasihat yang diberikan, sehingga anak tersebut bisa bertindak dengan semaunya.

- 2) Memberikan pujian ketika anak berhasil mengerjakan tugas sekolah

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan bahwa memberikan pujian ketika anak berhasil mengerjakan tugas sekolah

merupakan rasa dukungan terhadap anak-anak sebagai motivasi dalam meningkatkan kepercayaan diri anak atau semangat anak dalam hal apapun, jika orang tua atau wali kelas berani memberikan konsekuensi berupa pujian maka sedikit banyaknya anak juga akan memiliki hal timbal balik kepadanya.

2. Peran orang tua dalam meningkatkan keterampilan sosial anak Tunarungu-wicara

a. Membimbing anak agar bersikap lebih baik kepada orang tua

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, setiap orang tua ingin menjadikan anak yang pandai dalam segala hal, terutama dalam bersosialisasi dengan masyarakat sekitar agar anak lebih dikenal oleh banyak orang sehingga memudahkan kesulitan-kesulitan yang datang kepada anak tersebut. Maka dari itu anak-anak memerlukan pendidikan akademik maupun non akademik dimana upaya ini dapat membentuk karakter individu yang baik dalam kehidupan.

b. Membimbing anak agar bersikap baik dengan teman-teman sebaya

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dalam lingkungan anak-anak memiliki sifat kepribadian yang berbeda terutama dengan anak disabilitas, akan tetapi bimbingan dari lingkungan keluarga merupakan pengaruh terbesar terhadap pertumbuhan anak karena pada dasarnya anak Tunarungu-wicara juga mampu dalam bersosialisasi dengan teman maupun masyarakat sekitar, akan tetapi yang sedikit susah dengan

kominikasi dan cara bicara yang menggunakan bahasa isyarat karena tidak semua orang memahami apa yang mereka ucapkan.

c. Membimbing anak agar bersikap toleransi terhadap orang lain

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dengan menerapkan rasa toleransi terhadap anak, maka anak akan terbiasa dalam menolong sesama. Ketika hal itu sudah menjadi kebiasaan bagi anak maka anak akan lebih mudah dalam bergaul di lingkungan masyarakat.

d. Membimbing anak untuk memiliki sikap saling membantu terhadap orang lain

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, anak-anak bisa mengembangkan kemampuan dengan dorongan atau dukungan dari orang tua merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, untuk itu tidak mengekang anak untuk selalu berada dirumah, akan tetapi biarkan anak berbaur dengan lingkungannya dengan cara mengajarkan kedisiplinan terhadap anak untuk pulang ke rumah tepat waktu.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang peneliti lakukan tentang Peran orang tua dalam meningkatkan keterampilan sosial anak Tunarungu-wicara di SDN 16 Desa Bandar Agung Kecamatan Pasemah Air Keruh Kabupaten Empat Lawang Sumatera Selatan maka dapat dijadikan pertimbangan dan masukan untuk pihak terkait sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran serta menentukan metode atau media pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan kemampuan anak.

2. Bagi Guru Pendamping

Hendaknya guru pendamping mendorong, membimbing, dan memotivasi agar anak didiknya mampu berkembang seoptimal mungkin terutama dalam mengembangkan kemampuan belajar anak dalam ruang lingkup pembelajaran di kelas. Guru juga sebaiknya memiliki pengetahuan dan keterampilan khusus dalam memberikan pelayanan yang sesuai untuk anak. Selain itu, untuk membantu berhasilnya proses pengembangan kemampuan anak dalam pengembangan kemampuan belajar, maka perlu adanya komunikasi juga kerjasama antara guru dan orang tua.

3. Bagi Orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terhadap kedua orangtua tentang kemampuan anak Tunarungu-wicara dalam belajar maupun bersosialisasi dengan masyarakat sekitar dengan melakukan pendekatan khusus terhadap anak, karena pola asuh orangtua sangat mempengaruhi terhadap perkembangan kemampuan yang dimiliki anak, terutama pada aspek kemampuan akademik dan keterampilan sosial anak.

4. Bagi Prodi BKI

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan masukan untuk prodi Bimbingan Konseling Islam terkhususnya pada mata kuliah BK berkebutuhan Khusus.

5. Bagi Peneliti Lanjutan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan masukan bagi peneliti lanjutan sebagai salah satu referensi dalam meneliti tentang Anak Berkebutuhan Khusus terutama anak Tunarungu-wicara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Muslan. 2009. *sosiologi dan metodologi penelitian*, (Malang: UMM Press).
- Afifuddin dan Saebani, Beni Ahmad. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia).
- Al Imam Abi Husain Muslim bin Al Hajjaj, 2001. *Shahih Muslim* (Kairo: Daar Ibnu Al Haitam).
- Arinda Putri, Prisca. 2015. *Peran Ibu dalam mengasuh anak Tunarungu Wicara* (Universitas Jember).
- Astuti, Rini & Gunawan, William. 2016. “Sumber-sumber Efikasi diri Karier Remaja Sources of career Self-Efficacy on Addescents”. *Jurnal Psikogenesis*, Vol. 4, No. 2.
- Dalyono, M. 2005. *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta).
- Denok Beki Agustiningrum, Maria. 2014. “Penanaman proses pendisiplinan diri Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu-wicara) dalam pembelajaran Tari Tradisional”. *Jurnal Cekrawala Dini*, Vol. 5, No. 1.
- Denok Beki Agustiningrum, Maria. 2014. *Penanaman Proses Pendisiplinan Diri Anak Berkebutuhan Khusus*. Vol. 5, no. 1.
- Desiningrum, Dinie Ratri. 2016. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. (Yogyakarta : Psikosain).
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan, VI*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset).
- Efendi, Mohammad. 2006. *Tuna Rungu dan Tuna Wicara*. (Surakarta).
- Efendi, Muhammad. 2006. *Pengantar Psikopedagogik anak Berkelainan*. (Jakarta, PT. Bumi Aksara).
- Emzir, 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Pers).
- Enok, Maryani dan Syamsudin, Helius. 2009. “Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Kompetensi Keterampilan Sosial”. *Jurnal Penelitian*. Vol. 9, No. 1.
- Gerungan.2004. *Psikologi sosial*. (PT. Refika Aditama).

- Gresham, F. M., & Reschly, D. J. "Dimensions of social competence: Method Factors in the assessment of adaptive behavior, social skill, and peer acceptance". *Journal Of School Psychology*.
- Heny Agustin, Verdian. 2018. Skripsi, *Peran Orang Tua dalam mengembangkan potensi keagamaan anak Berkebutuhan Khusus di Padang Kemiling kota Bengkulu*. (IAIN Bengkulu).
- Hernawati, Tati. 2007. "Pengembangan kemampuan berbahasa dan berbicara anak Tunarungu", Universitas Pendidikan Indonesia. *Jurnal JASSI_anakku*, Vol. 7, No.01.
- Hernawati, Tati. 2007. "*Pengembangan kemampuan berbahasa dan berbicara anak Tuna Rungu*", 2007. Vol. 7, No. 1.
- Hidayah, Rifa. 2009. *Psikologi Pengasuhan Anak*. (UIN-Malang Press).
- Hijriati, 2019. "*Faktor dan kondisi yang mempengaruhi perkembangan sosial Emosional anak usia Dini*". UIN Ar-Raniry. Vol. V. no. 2.
- Ihsan, Fuad. 2013. "*Dasar-Dasar Pendidikan, VIII*". (Jakarta: Rineka Cipta).
- Indah Winata, Melya . 2019. Skripsi, *Upaya meningkatkan Optimisme Penyandang Tunarungu di sekolah Luar Biasa Negeri kota Bengkulu*. (IAIN Bengkulu).
- Iqbal Hasan. M. 2004. *Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*. (Jakarta: Graha Indonesia).
- Kurniasih, 2020. Skripsi, *Metode parenting orang tua yang memiliki anak Disabilitas Di Desa Sukamana Sekecamatan, STL Ulu terawas Kabupaten, Musi Rawas* (IAIN Bengkulu).
- Leonardo Sipayung, Bram. 2018. "Pola asuh orangtua pada Anak Tuna Rungu di Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya". *Jurnal JOM Fisip*, Vol. 5, No. 1.
- Lickona, Thomas. 2012. "*Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*". (Jakarta: Bumi Aksara).
- Lisinus, Rafael & Sembiring, Pastiria. 2020. *PEMBINAAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling)*, (Yayasan Kita Menulis,).
- M. Rahman, Muzdalifah. 2013. "Peran orangtua dalam membangun kepercayaan diri pada Anak usia dini". *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2.

- Mangunsong, F. 2009. *Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus*, Jilid kesatu. (Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi).
- Martsiswati, Ernie & Suryono, Yoyon. 2014. "Peran orang tua dan pendidik dalam menerapkan perilaku disiplin terhadap Anak usia dini". *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 1, No. 2.
- Muhadjir, Noeng. 1993. *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Rike Sarasin).
- Mukhlis, Akhmad. 2019. "*Analisis Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini pada Permainan Tradisional*". UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Vol, 1. No, 1.
- Mukramin, Sam'un. 2018. "*Dampak Media Sosial Terhadap Prilaku Sosial anak di Kota Makassar*". Universitas Muhammadiyah Makassar. 2018. Vol. VI, No. 2.
- Nurmalitasari, Femmi. 2015. "Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah". Universitas Gadjah Mada. *Jurnal buletin Psikologi*. Vol. 23, No. 2.
- Nurmalitasari, Femmi. 2015. "Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah". Universitas Gadjah Mada. *Jurnal buletin Psikologi*. Vol. 23, No. 2.
- Observasi di SDN 16 Desa Bandar Agung, Kabupaten Empat Lawang, Kecamatan Pasemah Air Keruh pada Tanggal 2 Juni 2020.
- Pandji, Dewi. 2013. *Sudahkan Kita Ramah ANAK SPECIAL NEEDS?*. (Jakarta, PT. Gramedia).
- Rachmah, Huriah. 2018 "*Berpikir sosial & Keterampilan Sosial*". (Bandung: Alfabeta).
- S. Willis. Sofyan. 2017. *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, (Bandung : ALFABETA).
- Sarwono, Jonatan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. (Yogyakarta : Graha Ilmu,).
- Satori, Djam'am & Komariah, Aan. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta).
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta).
- Sudaryono, 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Jakarta : PT Kharisma Putra Utama)

Sukardi, 2013. *Metodeologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara).

Sumber Profil SDN 16 Bandar Agung Kecamatan Pasemah Air Keruh Kabupaten Empat Lawang, Sumatera Selatan.

Suryabrata, Sumardi. 1998. *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada).

Suyanto, Bagong. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana).

Tanzen, Ahmad. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. (Yogyakarta: Teras).

Vivi Anggraeni, Luh Ade dkk. 2019. “Pengaruh stimulasi Wicara dalam pembelajaran terhadap kemampuan berbahasa Anak Tunarungu usia dini di TK Tunarungu Sushrusa”. *Jurnal pendidikan Anak usia dini Undiksha*, Vol. 7, No. 2.

Wahidin. 2019. “Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Pada Anak Sekolah Dasar”. *Jurnal PANCAR*. Vol. 3.

Yusuf, Muri. 2017. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri).

Zihan Khanna Shakylla, Sarah. 2018. “Efikasi Diri pada Penyandang Disabilitas yang bekerja di Kecamatan Plaju Kota Palembang”. Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang, Skripsi.